

12-31-2019

Pertarungan Jurnalisme dan Sastra dalam Menguak Kebenaran

Dessy Wahyuni

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, dewahyuni77@gmail.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>



Part of the [Archaeological Anthropology Commons](#), [Art and Design Commons](#), [Fine Arts Commons](#), [History Commons](#), [Library and Information Science Commons](#), [Linguistics Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

Recommended Citation

Wahyuni, Dessy. 2019. Pertarungan Jurnalisme dan Sastra dalam Menguak Kebenaran. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 9, no. 3 (December). 10.17510/paradigma.v9i3.325.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

PERTARUNGAN JURNALISME DAN SASTRA DALAM MENGUAK KEBENARAN

Dessy Wahyuni

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada; dewahyuni77@gmail.com

DOI: 10.17510/paradigma.v9i3.325

ABSTRACT

The existence of facts in journalism can be manipulated, while the truth settles in literature. Although both types of writing, namely news texts, which contain facts, and literary texts, which contain fiction, depart from the same reality, the estuary of the truth in it can be different because it is seen from different perspectives and interests. For these various interests, silencing in journalism often occurs. Facts are circumcised, overhauled, and arranged in such a way as to produce new facts. Meanwhile, in literature, facts are packaged using imagination to disguise the truth as if it did not happen. For this reason, using a functional systemic linguistic approach, the authors uncover various linguistic considerations built by Seno Gumira Ajidarma (SGA) in reducing news in Jakarta Jakarta to fulfill certain interests. Then, the writers also dismantled the formation of meaning behind each text in SGA's "Saksi Mata", which contained elements of resistance in literature, by using Derrida's deconstruction. The result of the study shows that the same facts can be stated in a variety of different and subjective ways. In this case, literary work is an effective tool to voice the truth.

KEYWORDS

Literature; Journalism; Truth; Fact; Fiction.

ABSTRAK

Fakta dalam jurnalisme dapat dimanipulasi, sementara kebenaran mengendap abadi dalam sastra. Walaupun kedua jenis tulisan, yaitu teks berita yang mengandung fakta dan teks sastra yang berisi fiksi, berangkat dari kenyataan yang sama, muara kebenaran di dalamnya dapat berbeda karena dilihat dari sudut pandang dan kepentingan yang berbeda. Untuk berbagai kepentingan itu, pembungkaman dalam jurnalisme sering terjadi. Fakta disunat, dirombak, dan ditata sedemikian rupa untuk menghasilkan fakta baru. Sementara itu, dalam sastra, fakta dikemas menggunakan imajinasi dengan tujuan untuk menyamarkan kebenaran, seolah-olah tidak terjadi. Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan linguistik sistemik fungsional, penulis ini mengungkap berbagai pertimbangan linguistik yang dibangun oleh Seno Gumira Ajidarma dalam menurunkan berita di Jakarta Jakarta agar dapat memenuhi kepentingan tertentu. Kemudian, penulis ini juga membongkar pembentukan makna di balik setiap teks dalam "Saksi Mata" karya SGA yang berisi unsur-unsur perlawanan dalam sastra dengan menggunakan dekonstruksi Derrida. Temuan

dalam penelitian ini adalah fakta yang sama dapat dinyatakan dengan berbagai cara yang berbeda dan subjektif. Dalam hal ini, karya sastra merupakan alat yang efektif untuk menyuarakan kebenaran.

KATA KUNCI

Sastra; Jurnalisme; Kebenaran; Fakta; Fiksi.

1. PENDAHULUAN

Fiksi kerap dianggap sebagai karya imajinatif belaka yang tidak berangkat dari realitas. Seperti yang tertera dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), fiksi dikatakan sebagai cerita rekaan atau khayalan yang tidak berdasarkan kenyataan. Nurgiyantoro (2018) bahkan menyatakan bahwa kebenaran dalam karya fiksi tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata. Ia berangkat dari pernyataan Abrams (1999) yang menyebutkan bahwa karya fiksi tidak perlu merujuk pada kebenaran faktual sehingga kebenaran dalam karya fiksi tidak perlu dibuktikan dengan data empiris (dalam Nurgiyantoro 2018).

Akan tetapi, Ajidarma berkata lain. Ia berusaha menampilkan berbagai fakta melalui karya fiksi. *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara* adalah sebuah buku yang dihasilkan Ajidarma (tahun 1997) sebagai bentuk kemarahannya ketika fakta sengaja ditutupi demi berbagai kepentingan. Melalui buku itu, Ajidarma memperlihatkan perlawanan sastra terhadap pembungkaman yang terjadi. Menurutnya, kebenaran harus terungkap. Ketika jurnalisme sudah tidak dapat lagi menampilkan fakta yang berisi kebenaran, sastralah yang harus berbicara. Kebenaran tidak dapat ditutup-tutupi. Sebagai seorang wartawan sekaligus penulis fiksi, Ajidarma (2005) merasa bertanggung jawab menghadirkan dokumen (kebenaran) dalam bentuk pergulatan fakta dan fiksi.

Dalam tulisan berjudul "*Jakarta Jakarta & Insiden Dili: Sebuah Konteks untuk Kumpulan Cerpen Saksi Mata*", Ajidarma (2005) mengatakan bahwa jabatannya sebagai pemimpin redaksi di majalah *Jakarta Jakarta* (JJ) dicabut karena pemberitaan Insiden Dili 12 November 1991. Bersama dua orang temannya, Waskito Trisnadi (sebagai Redaktur Pelaksana) dan Usep Hermawan (sebagai Redaktur Dalam Negeri) di majalah *Jakarta Jakarta* (JJ), mereka mewartakan peristiwa Dili itu di JJ. Dalam JJ nomor 282 (23–29 November 1991) dimuat laporan bertajuk "Dili: Heboh Video" yang terbagi atas lima bagian, yaitu (1) "Dili, Provokasi, dan Videotape"; (2) "Demo dan Penahanan"; (3) "Komisi & Objektivitas"; (4) "Orang Dili Suka Dansa", dan (5) "Timtim: Membangun dan Memahami". Namun, ada pihak yang merasa terganggu dengan pemberitaan itu meskipun mereka telah menyiasati pemberitaan yang diturunkan dengan berbagai cara, seperti (1) memperhalus bahasa pemberitaan; (2) menghadirkan saksi mata; dan (3) memberikan perimbangan dan pembenaran pemberitaan (Ajidarma 2005). Alhasil, atas permintaan pihak luar, mereka dipecat dari JJ.

Menurut Ajidarma (2005), tindakan tersebut adalah sebuah penindasan oleh kekuasaan yang merasa benar. Oleh karena itu, ia mencoba melawan dengan membuat insiden Dili yang ingin segera dilupakan oleh pihak tertentu menjadi momen abadi di dalam pikiran masyarakat. Ia melawan melalui media sastra, di antaranya adalah tiga belas cerpen yang terangkum dalam *Saksi Mata*: "Saksi Mata"; "Telinga"; "Manuel"; "Maria"; "Salvador"; "Rosario"; "Listrik"; "Pelajaran Sejarah"; "Misteri Kota Ningi (atawa The Invisible Christmas)"; "Klandestin"; "Darah Itu Merah Jenderal"; "Seruling Kesunyian"; dan "Salazar". Ajidarma (2005) mengembangkan sebab akibat berbagai kata yang muncul dalam fakta menjadi fiksi pada cerpennya itu.

Ajidarma (2005) berpendapat bahwa setiap saat, kesusastraan hadir sebagai media yang berbicara dengan segala bahasa. Dengan demikian, kesusastraan dapat menembus waktu dari berbagai zaman untuk mengungkap kebenaran. Untuk itulah, ia kemudian menciptakan berbagai karya sastra, seperti beberapa

cerpen yang terkumpul dalam *Saksi Mata* itu. Melalui cerpennya, ia ingin mengungkapkan berbagai kebenaran yang terbungkam, yang tidak dapat diwartakan secara leluasa dalam jurnalisme. Akan tetapi, Ajidarma (2005, 36) mengakui bahwa proses kreatifnya melibatkan seribu satu aspek dengan serat-serat yang sangat halus sehingga tiap seratnya tidak dapat diuraikan begitu saja. Pembaca hanya dapat memperkirakan dan mereka-reka.

Dalam bukunya *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara*, Ajidarma (2005) berusaha memperlihatkan kebenaran yang terjadi dalam fakta melalui teks berita dan dalam fiksi melalui teks cerpen. Menurut Ajidarma, kebenaran yang terdapat dalam teks berita, meskipun telah direkayasa sedemikian rupa, akan cepat lumer seperti es krim. Sementara itu, sastra dan kebenaran merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dibelah menjadi bagian yang terpisah-pisah. Kehadiran sastra dan kebenaran tidak dapat dihentikan. Kesusastraan hidup dalam pikiran dengan kebenaran yang akan menjulang dengan sendirinya. Ajidarma menggambarkan kebenaran dalam sastra yang memunculkan dirinya dari detik ke detik dengan segala bahasa di delapan penjuru angin.

Ajidarma (2005) mengambil contoh perjalanan Nagarakartagama yang memperlihatkan bahwa karya sastra mampu menembus waktu sehingga terkuak sebuah kebenaran. Ia menggambarkan seorang reporter dari Majapahit, bernama Prapanca, yang telah menuliskan kebenaran lain dalam syair panjang, yaitu Nagarakartagama. Di balik keindahan alam yang selama ini diyakini para pujangga Jawa, Prapanca justru berkata, "*ndatan kacaritan kalangwan ikanang ranu*" (kami tidak akan bicara tentang keindahan danau itu) dalam syairnya. Menurut Ajidarma (2005), Prapanca berpendapat bahwa Nagarakartagama hanya terwujud oleh visi yang mampu melawan kemapanan. Nagarakartagama tidak menggambarkan keindahan, tetapi sebaliknya, kemiskinan yang tidak tampak pada karya para pujangga Jawa. Hal itu baru terkuak berpuluh-puluh tahun setelah syair panjang itu tercipta. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sejarah tercipta hanya atas pembenaran kekuasaan, sedangkan kebenaran dalam sastra akan muncul akibat perlawanan terhadap sejarah itu karena kehidupan sastra berada dalam pikiran.

Dalam pengkajiannya, penulis tersebut berpijak pada asumsi dasar yang berlandaskan pada beberapa pemikiran. Pertama, pengalaman manusia dapat direpresentasikan secara langsung ke dalam bahasa yang kemudian dapat dipaparkan lagi ke dalam unsur linguistis lain (Halliday 1994). Dengan demikian, suatu kenyataan yang sama dapat dikemukakan dengan cara yang berbeda. Kedua, fakta yang merupakan pernyataan tentang realitas atau kenyataan selalu bersifat subjektif karena dihasilkan melalui sudut pandang tertentu (Ahimsa-Putra 2009). Ketiga, sebuah pernyataan tidak dapat dikatakan sebagai fakta jika tidak berdasarkan kenyataan (Ahimsa-Putra 2009). Keempat, sastra yang mengandung kata atau tanda dengan mengeksploitasi kekuatan kata untuk memberi tanda pada ketiadaan rujukan sehingga dapat menciptakan atau menemukan sebuah dunia yang baru dapat dikatakan sebuah karya yang memiliki kecerdasan universal (Hillis Miller 2002). Kelima, sastra bukan lagi semata-mata imitasi realitas. Sastra hadir sebagai ciptaan atau temuan dunia yang baru (Suwondo 2014). Sastra hadir sebagai fitur budaya manusia pada setiap zaman yang hidup kekal dan tidak tergantikan meskipun hanyalah sebagai dunia tambahan (Hillis Miller 2002). Setiap kegiatan ilmiah, menurut Ahimsa-Putra (2009, 2–3), pasti berpatokan pada baik-buruk, benar-salah, serta bermanfaat ataupun tidak meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit.

Pembingkai ideologi tertentu membenarkan sudut pandang tertentu pula. Kepentingan politis dan ideologis dinaturalisasikan dalam laporan surat kabar melalui konstruksi linguistis sebagai catatan yang masuk akal dari realitas sosial yang ditafsirkan penulis berita dari berbagai peristiwa (Abdi dan Basarati 2016). Dalam hal ini, bahasa dijadikan ideologi yang berfungsi untuk melegitimasi kekuatan kelas yang berkuasa (Abdi dan Basarati 2016). Bahasa tidak kuat dengan sendirinya, tetapi akan kuat ketika dimanfaatkan oleh orang kuat yang berkuasa (Dohaei dan Ketabi 2015), sebab bahasa sangat terkait dengan masalah kekuasaan

dan ideologi (Ezeifeka dan Osakwe 2013). Bahasa adalah produksi tanda yang bermakna (Borrelli 2018), merupakan sebuah praktik sosial yang dibuat oleh subjek yang berkepentingan dengan memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk menjelaskan sebuah konteks sosial (Ademilokun dan Taiwo 2013).

Misalnya Danerek (2013), dalam penelitiannya ia mengulas berbagai cerpen dalam surat kabar yang diterbitkan *Kompas* dan *Jawa Pos*, termasuk cerpen karya Ajidarma. Dalam analisisnya, cerpen yang diterbitkan di surat kabar membahas tren sosial politik yang berkelanjutan kala itu. Para pengarang menggunakan motif spiritual, cerita rakyat, dan citra yang luar biasa dalam mengubah pandangan dunia yang kaku dalam mempertahankan toleransi, pluralisme, dan kebebasan beragama. Sementara itu, Arifin (2018) dalam penelitiannya menggunakan teori kritik sastra materialisme Terry Eagleton untuk menguraikan struktur ideologi Ajidarma dalam “Saksi Mata” pada masa otoriter Orde Baru. Dalam hal ini, teks sastra bertindak sebagai penentu dalam proses produksi dan struktur ideologis yang terkandung di dalamnya. Dengan melihat aspek internal sekaligus eksternal karya sastra, Arifin (2018) menghasilkan temuan berupa struktur ideologis dalam cerpen “Saksi Mata” yang merupakan praktik materiel yang meliputi aspek eksternal dan internal teks. Aspek eksternal teks “Saksi Mata” merupakan hasil artikulasi dominasi kekuasaan Orde Baru. Sementara itu, aspek internal teks “Saksi Mata” dijadikan ruang pertemuan dan negosiasi berbagai ideologi. Ia lalu menyimpulkan bahwa kebenaran yang disuguhkan melalui rekonstruksi teks cerpen “Saksi Mata” adalah kunci yang dapat membuka mata pembaca ketika menghadapi ketertutupan berita jurnalisme di Indonesia.

Mengingat pentingnya fungsi bahasa, Ajidarma memanfaatkannya untuk mengungkap kebenaran melalui karya sastra ketika kebenaran itu tidak lagi dapat diungkapkan melalui jurnalisme yang dikuasai oleh kepentingan tertentu. Sastra, yang mengeksplorasi kekuatan kata (Suwondo 2014), merupakan sebuah teks yang dapat melawan lupa (Fadlillah 2006). Indra (2015) misalnya, dalam penelitiannya meyakini bahwa karya sastra dapat dijadikan cerminan peristiwa politik dan kekuasaan dalam kehidupan sosial. Untuk mengetahui kondisi sosial yang berada di bawah tekanan dominasi kekuasaan, Indra (2015) menganalisis cerpen “Saksi Mata” karya Ajidarma. Ia mencoba menguak berbagai tindakan para penguasa yang tampak dalam cerpen itu. Ia lalu menyimpulkan bahwa sastra dan kekuasaan berkaitan. Bodden (1999) mengatakan bahwa karya Ajidarma bukanlah sekadar bentuk perlawanan dan perbedaan pendapat. Akan tetapi, melalui karya fiksi, ia melihat bahwa Ajidarma terus berusaha mencari cara baru untuk bercerita, yang mengusung perasaan dan momen realitas.

Cerpen “Saksi Mata” adalah sebuah karya fenomenal. Banyak peneliti yang telah membedah cerpen itu dari berbagai sudut pandang. Selain mengupas masalah ideologis yang terkandung di dalam cerpen, seperti yang telah diulas Arifin (2018), para peneliti kerap membahas bentuk perlawanan yang dilakukan Ajidarma dalam cerpennya. Contohnya Ferdinal (2013) yang menelusuri pelanggaran hak asasi manusia di Indonesia yang tercermin dalam sastra Indonesia pada dekade akhir Orde Baru (1990–1998). Ia meneliti tiga cerpen karya Ajidarma, yaitu “Saksi Mata”, “Pelajaran Sejarah”, dan “Misteri Kota Ninggi” yang disebutnya literatur resistansi. Menurut Ferdinal (2013), Ajidarma dalam cerpennya menggunakan kekuatan kata alegoris untuk melawan penindasan yang terjadi. Cerpen yang dihasilkan Ajidarma itu merupakan strategi agar suaranya yang terbungkam melalui media massa dapat didengar. Di samping itu, Zamzuri (2012), setelah melakukan analisis dengan pendekatan New Historicism yang diusung Stephen Greenblatt (dalam Zamzuri 2012), mengungkapkan bahwa kondisi masyarakat dan konflik yang terlihat pada *Saksi Mata* menggambarkan refleksi kultural. Dalam proses pengolahan fakta itulah Ajidarma mengkritik situasi dan kondisi yang terjadi. Ajidarma dapat mengungkapkan kebenaran melalui karya yang dianggap imajinatif belaka. Dalam kajian lain, Suwondo (2009) juga menemukan cerpen-cerpen yang terdapat dalam antologi

Saksi Mata itu, setelah dikaji melalui sosiologi sastra, memiliki kaitan asosiatif dengan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat Timor Timur.

Selain itu, Akmaliah (2006) yang membahas antologi cerpen *Saksi Mata* menyatakan bahwa antologi itu merupakan contoh perlawanan ingatan terhadap pembungkaman fakta melalui karya sastra tentang Insiden Dili. Dalam tulisannya, Akmaliah (2006) membahas perlawanan terhadap wacana dominan dengan berbagai wacana yang terpinggirkan. Melalui antologi *Saksi Mata* itu, kebenaran dapat disingkap sekalipun tidak disuarakan dengan wacana yang dominan, seperti jurnalisme. Pada kenyataannya, tidak semua jalan cerita yang terdapat dalam karya sastra adalah fakta, seperti yang ditemukan oleh Nuryatin (2001): terdapat dua pola hubungan antara beberapa cerpen Ajidarma dan fakta, yaitu sebagian isi cerpen itu memiliki rujukan yang jelas pada fakta, sedangkan sebagian kecil tidak. Dalam hal ini, Nuryatin (2001) menyatakan bahwa pengolahan fakta dilakukan Ajidarma melalui proses defamiliarisasi fakta ataupun pola karya sastra yang menimbulkan kesan kehadiran fakta dalam fiksi.

Akan tetapi, McRae (2002) melihat hal tersebut dari perspektif yang berbeda. Dalam penelitiannya, ia berfokus pada separatisme dalam wacana. Ia melihat jurnalis di Indonesia memang berusaha mengembangkan sejumlah strategi dalam menyampaikan informasi, salah satunya adalah eufemisme. Akan tetapi, dalam teks yang disampaikan, mereka justru membuat bingkai bahwa orang-orang di wilayah yang ingin memisahkan diri dari Indonesia, seperti Timor Timur, Papua, dan Aceh, berada pada posisi yang lebih rendah sehingga harus diberi perlakuan agar menjadi orang Indonesia yang "layak". McRae (2002) yang meneliti beberapa pemberitaan di Indonesia mencatat bahwa penulis berita yang menerima bahwa "perbedaan" itu ada, telah menghasilkan sejumlah teks untuk menjelaskan perbedaan (antara orang Indonesia "asli" dan orang Indonesia "inferior") dan menafsirkan kembali motif separatistis. Posisi superior yang dihasilkan juga menciptakan keharusan bagi Indonesia untuk mengembangkan atau mendidik kaum separatistis dan wilayah-wilayah itu secara menyeluruh sehingga mereka dapat memahami identitasnya sebagai orang Indonesia.

Pengkajian ini berbeda dari penelitian terdahulu yang telah diulas di atas. Penulis ini tidak berhenti pada pengungkapan kebenaran ataupun relasi antara realitas dan fiksi, tetapi juga mengkaji bahasa sebagai sumber makna dalam jurnalisme¹, pada pemberitaan, serta menggali makna lain yang terdapat dalam teks sastra. Pada umumnya, dalam jurnalisme digunakan bahasa yang lugas, tetapi pada pemberitaan yang dibuat Ajidarma dalam JJ memiliki ungkapan yang multitafsir. Artinya, di balik makna denotatif, Ajidarma memanfaatkan fungsi bahasa dari pilihan kata (atau unsur bahasa lain) yang digunakan sehingga dapat menghasilkan makna konotatif. Meskipun sekilas tampak bahwa tujuan kajian ini mirip dengan yang dilakukan Arifin (2018), yakni kebenaran yang direkonstruksi dalam bentuk teks lain, yakni karya fiksi. Arifin (2018) mengatakan bahwa kebenaran adalah kunci yang dapat membuka mata pembaca untuk melihat ketertutupan berita jurnalisme di Indonesia. Akan tetapi, dalam pengkajiannya, penulis ini mengungkapkan bagaimana rekonstruksi teks itu berlangsung. Dengan pendekatan LSF serta pembacaan dekonstruktif, pengkajiannya memperlihatkan bahwa kebenaran, bagaimanapun, tidak dapat ditutupi. Meskipun fakta dalam jurnalisme dapat disenyapkan dengan menyamarkannya di balik sistem bahasa, kebenaran dalam karya fiksi justru akan kekal dalam penyamaran itu. Dalam hal ini, penulis ini menggunakan teks sebagai sumber data dari pemberitaan di JJ, sekaligus dari cerpen "Saksi Mata", untuk memperlihatkan kebenaran yang ditutupi dalam teks berita dan penyampaian kebenaran dalam karya fiksi.

Dengan demikian, penulis ini mencoba melacak fakta yang disuguhkan oleh Ajidarma dalam beberapa tulisannya—berupa teks berita—yang termuat di JJ. Dengan menggunakan pendekatan LSF, penulis ini

1 Jurnalisme dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) merupakan "pekerjaan mengumpulkan dan menulis berita di media massa dalam pemberitaan". Jadi, jurnalisme pada pemberitaan memberi penekanan pada proses pengumpulan dan penulisan berita yang menjadi data sebelum berita itu benar-benar diturunkan di media massa.

menguak berbagai pertimbangan kebahasaan yang dibangun Ajidarma dalam menurunkan berita di JJ agar terasa wajar demi beberapa kepentingan. Kemudian, penulis ini juga membongkar pembentukan makna di balik setiap teks yang mengandung unsur perlawanan dalam karya fiksi yang diciptakan Ajidarma. Dalam hal ini, penulis ini membongkar satu cerpen karya Ajidarma, yaitu "Saksi Mata", dengan menggunakan pembacaan dekonstruktif Derrida. Cara itu dipilih karena melalui pembacaan dekonstruktif, ada teks lain di balik kehadiran teks filosofis (Zulfadhli 2009). Cerpen "Saksi Mata" dipilih karena berbagai unsur yang dibangun pengarang sudah dapat memperlihatkan relasi antara realitas dan fiksi. Penulis ini meyakini bahwa di balik teks yang terdapat di dalam cerpen itu, ada teks lain yang akan disampaikan Ajidarma sebagai pengarang.

Pada akhirnya, suatu kenyataan yang sama dapat dikemukakan dengan cara yang berbeda. Maka, fakta yang merupakan pernyataan tentang realitas atau kenyataan selalu bersifat subjektif karena dihasilkan melalui sudut pandang tertentu. Fakta di dalam jurnalisme ditutupi (dibungkam) karena berbagai kepentingan, sedangkan kebenaran di dalam karya sastra hadir sebagai bentuk perlawanan terhadap pembungkaman itu. Tentu saja, kebenaran dalam karya sastra (fiksi) tidak akan segera terlihat layaknya pemberitaan di media massa. Penyampaian kebenaran dalam karya sastra dilakukan pengarang dengan memanfaatkan fungsi bahasa sebagai praktik sosial. Sastra dapat mengeksplorasi kekuatan kata untuk memberi tanda pada ketiadaan rujukan sehingga dapat menciptakan ataupun menemukan sebuah dunia baru. Maka, melalui karya sastra (fiksi), pengarang dapat mengeksplorasi kekuatan kata untuk mengungkapkan kebenaran yang tersembunyi. Oleh sebab itu, yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana Ajidarma menutupi fakta dalam pemberitaan di JJ agar kepentingan pihak yang berkuasa dapat terpenuhi?; (2) bagaimana Ajidarma menghadirkan kebenaran dalam cerpen "Saksi Mata" untuk melawan pembungkaman?

2. TEORI DAN METODE PENELITIAN

Dalam menurunkan berita mengenai Insiden Dili 12 November 1991, Ajidarma dan timnya di majalah JJ telah membuat beberapa pertimbangan, yakni (1) memperhalus bahasa pemberitaan; (2) menghadirkan saksi mata; dan (3) memberikan perimbangan dan pembenaran pemberitaan (Ajidarma 2005). Akan tetapi, menurut penulis ini, pertimbangan kedua dan ketiga merupakan satu kesatuan. Artinya, Ajidarma sengaja menghadirkan saksi mata dalam laporan jurnalistiknya untuk memberikan perimbangan dan pembenaran pemberitaan. Oleh karena itu, dalam pengkajiannya, penulis ini hanya menggali dua kelompok pertimbangan yang dipilih oleh Ajidarma, yaitu (1) penghalusan bahasa pemberitaan dan (2) perimbangan dan pembenaran berita.

Untuk dapat melihat pertimbangan itu, penulis ini menggunakan LSF sebagai alat analisis. Dalam LSF, bahasa dipandang sebagai tempat makna diciptakan dan realitas direpresentasikan (Wiratno 2018). Bahasa dibuat oleh subjek yang berkepentingan, tetapi bukanlah sebuah entitas yang otonom. Sebagai sebuah praktik sosial, bahasa merupakan sebuah struktur yang membentuk sekaligus dibentuk oleh struktur sosial (Udasmoro 2018). Bahasa, sebagai sebuah sistem atau sekelompok sistem (yaitu sistem bunyi, tata bahasa, dan makna), dapat digunakan untuk menciptakan makna baru. Variasi dalam penggunaan bahasa yang kerap bersifat sistematis dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya penutur, tujuan, dan situasi. Satu hal penting yang perlu dipertimbangkan dalam penggunaan bahasa adalah dimensi kekuasaan. Kekuasaan sering kali diungkapkan lewat bahasa dan kekuasaan juga diterapkan melalui bahasa (Thomas dan Wareing 2007).

LSF, dalam hal ini, mempermasalahkan cara pemilihan bentuk bahasa dalam konteks penggunaan bahasa sebagai teks. Konteks memegang peran penting dalam menentukan makna teks, baik konteks

situasi maupun konteks budaya. Konteks situasi langsung menyertai teks, sedangkan konteks budaya lebih abstrak dan mengandung wawasan global yang bersifat institusional (Wiratno 2018). LSF lebih memandang bahasa sebagai sumber makna, daripada sebagai sistem kaidah (*a system of rules*). LSF lebih berorientasi pada makna yang dihasilkan, yaitu sesuatu yang dimaksudkan oleh penutur. LSF lebih berkenaan dengan teks (yang diperlakukan sebagai unit dasar analisis dan tempat makna dinegosiasikan) daripada klausa atau kalimat. LSF yang berfokus pada hubungan solidaritas antara teks dan konteks sosial dipandang sebagai sistem untuk menafsirkan makna. Setiap unsur bahasa hanya dapat dijelaskan dengan mengacu pada fungsi unsur itu dalam sistem kebahasaan secara menyeluruh dalam pandangan LSF (Wiratno 2018).

Maka, penulis ini mengacu pada pemikiran fungsional yang ditawarkan LSF dengan melihat sistem relasi makna melalui pemilihan bentuk kebahasaan. Dalam LSF, semantik direalisasikan melalui gramatika dengan ungkapan yang berbentuk tuturan atau tulisan (Wiratno 2018). Realisasi semantis melibatkan teks sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual sebab teks memiliki lingkungannya sendiri, yaitu konteks situasi dan konteks budaya.

Maka, langkah pertama yang dilakukan penulis ini adalah mengumpulkan beberapa artikel dari majalah JJ yang dijadikan sumber data. Teks itu dibongkar fonologi, gramatika, dan semantiknya untuk menemukan makna dalam penggalian beberapa pertimbangan Ajidarma. Untuk itu, setelah melakukan pembacaan dengan saksama, penulis ini mencari bentuk kebahasaan (kelompok kata, klausa, struktur teks, dan sebagainya) yang digunakan Ajidarma dalam laporan jurnalistiknya. Kemudian, bentuk kebahasaan itu dianalisis dan dikaitkan dengan konteks situasi dan budaya yang melingkupinya, yang dapat mendukung penggalian totalitas makna.

Di samping karya jurnalistik, Ajidarma menciptakan beberapa karya sastra untuk menyampaikan fakta yang ia ketahui. Dalam kemarahannya atas pembungkaman fakta dalam karya jurnalistik, Ajidarma menuangkan kembali peristiwa Dili itu dalam bentuk fiksi berupa cerpen. Kualitas sastra bukanlah tujuan utamanya untuk menelurkan berbagai cerpen, melainkan ia hanya ingin mengungkap kembali peristiwa itu sebagai sebuah perlawanan.

Dalam berbagai cerpennya, Ajidarma tidak memunculkan fakta insiden Dili secara eksplisit. Ia menyembunyikan fakta agar tulisannya lolos dari sensor para redaktur media massa sebab ia ingin cerpen itu dipublikasikan. Untuk itu, Ajidarma menyusupkan sejumlah kunci kepada pembaca agar fakta yang tersembunyi dapat digali. Beberapa kunci itu meliputi (1) pembantaian; (2) nama Portugal sebagai nama tokoh; dan (3) sinkronisasi waktu (jika memungkinkan disesuaikan dengan latar cerita) (Ajidarma 2005). Akan tetapi, dalam cerpen "Saksi Mata" (dipilih sebagai sumber data), penulis ini hanya menemukan konteks pembantaian tanpa nama tokoh Portugal serta sinkronisasi waktu yang merujuk pada insiden Dili yang terjadi 12 November 1991. Penulis ini menemukan tiga kata kunci yang merujuk pada konteks pembantaian itu, yaitu kata "darah", "ninja", dan "seragam". Oleh sebab itu, penulis ini berfokus pada analisis ketiga kata kunci itu.

Dalam pengkajiannya, penulis ini membongkar sistem perlawanan yang dibangun Ajidarma melalui cerpen "Saksi Mata". Cerpen ini dipilih karena penulis ini menganggap berbagai unsur yang dibangun Ajidarma dalam cerpen itu representatif dalam penggambaran insiden Dili. Dalam pembacaan dekonstruktif, diyakini bahwa tidak ada makna tunggal yang menguasai teks. Pembaca tidak boleh skeptis terhadap kemunculan makna yang mendominasi. Pembongkaran yang dilakukan mengajak pembaca untuk menggali berbagai makna lain yang terdapat dalam teks cerpen "Saksi Mata".

Dengan dekonstruksi, membaca sebuah teks dengan cermat melalui pemeriksaan teks secara mendalam sehingga pertahanan teks terbongkar. Artinya, makna yang lazim muncul pada sebuah teks akan dibongkar sehingga terlihat makna lain di balik teks itu. Dekonstruksi, dalam praktik, meliputi pembalikan

dan pemindahan. Mendekonstruksi suatu oposisi merupakan peristiwa membalikkan hierarki (Rosliani dan Anam 2018). Oposisi hierarkis dirobohkan untuk mencari oposisi biner sehingga kerap teks yang melalui pembacaan dekonstruksi itu akan menghasilkan teks lain (Al-Ma'ruf 2015; Sarup 1993; Pujiharto 2001). Bahasa, dalam dekonstruksi, bukan lagi semacam jendela yang transparan terhadap kenyataan asli yang belum dibahasakan sebab tidak ada kenyataan objektif yang dapat dibahasakan. Seperti yang dikatakan Derrida, bahasa tidak mencerminkan kenyataan melainkan menciptakan kenyataan (Sehandi 2016).

Menurut dekonstruksi Derrida (1976), ketika membaca suatu penanda, makna tidak begitu saja dapat dipahami. Penanda menunjuk pada sesuatu yang tidak terlihat. Di sini, satu penanda belum tentu menghasilkan makna yang diacu. Artinya, satu penanda tetap memberikan beragam makna yang terus menyusuri penanda itu (Untoro 2009). Melalui dekonstruksi, strategi pembentukan makna dapat dilacak dengan membongkar sistem perlawanan utama yang tersembunyi di dalam teks. Menurut Derrida (1976), dekonstruksi tidak pernah menghancurkan struktur dari luar teks. Ia meyakini bahwa di balik sebuah teks filosofis, terdapat sebuah teks lain. Multimakna sangat mungkin terjadi sebab makna itu kompleks sehingga terus hidup dan berkembang. Teks memang menjadi pusat dekonstruksi, tetapi makna yang terkandung di dalamnya tidak terbatas (Zulfadhli 2009).

Pada pembacaan dekonstruktif, langkah pertama yang harus dilakukan adalah rekonstruksi yang merupakan wujud praktis untuk mendekonstruksi teks dari dalam. Pada tahap ini, pengungkapan logika yang mendominasi akan terungkap. Struktur teks terkuak sehingga menyebabkan gudang pengetahuan yang bergerak di dalam teks itu terlihat. Setelah itu, dilakukan dekonstruksi dengan cara menunjukkan kontaminasi atau saling ketergantungan antarunsur sehingga memunculkan logika baru yang cenderung tidak dapat dikembalikan kepada relasi hierarkis terdahulu. Kemudian, ada pula reinskripsi yang prosesnya sudah berlangsung pada saat terjadi dekonstruksi. Reinskripsi merupakan produksi dari teks lain yang berupa logika baru dibandingkan teks terdahulu (Ungkang 2013).

Penulis ini membongkar teks cerpen "Saksi Mata" untuk mendapati logika baru. Sebagai langkah awal, penulis ini merekonstruksi sosok ideal seorang saksi mata. Dengan mengacu pada kunci yang diberikan Ajidarma kepada karyanya, penulis ini sekaligus mewujudkan bentuk praktis dalam mendekonstruksi saksi mata yang dibangun Ajidarma dalam cerpen. Dengan mengasosiasikannya dengan realitas, pengetahuan mengenai insiden Dili terungkap. Penulis ini, kemudian, menunjukkan keterkaitan berbagai unsur yang dapat memunculkan logika baru. Dengan pembacaan dekonstruktif, terbongkar berbagai fakta yang disembunyikan Ajidarma di balik cerita yang dibangunnya .

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Epistemologi Kebenaran dalam Fakta dan Fiksi

Kebenaran, bagi Ajidarma (2005), merupakan kenyataan. Sementara itu, Ahimsa-Putra (2009) menyebutkan bahwa realitas adalah kenyataan yang dianggap ada. Ahimsa-Putra (2009) membedakan realitas dan fakta. Konsep 'ada' akan berbeda bagi setiap orang sehingga keberadaan realitas bersifat relatif. Oleh sebab itu, baginya realitas berbeda dari fakta. Fakta dimaknai sebagai pernyataan tentang realitas. Sebuah fakta selalu bersifat subjektif sebab selalu dihasilkan melalui perspektif tertentu. Cara penyampaian yang berbeda dapat dilakukan atas sebuah kenyataan yang sama. Maka, objektivitas fakta terjadi sebab didasarkan pada suatu kenyataan tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kebenaran merupakan realitas atau kenyataan, yakni segala sesuatu yang dianggap ada. Sementara itu, pernyataan tentang realitas atau kenyataan disebut fakta.

Dalam dunia jurnalistik, fakta memainkan peran penting ketika jurnalis menyampaikan sebuah informasi. Namun, Ajidarma (2005) malah diberhentikan dari posisinya sebagai Pemimpin Redaksi di JJ pada saatewartakan fakta tentang insiden Dili 12 November 1991. Jika demikian halnya, bagaimana lagi ia harus menyampaikan kenyataan yang sesungguhnya sebagai seorang jurnalis? Dengan alasan itulah ia menggugat pemberedelan atas kenyataan yang disampaikannya melalui bahasa jurnalistik.

Ketika jurnalisme dibungkam, sastra harus bicara. Karena bila jurnalisme bicara dengan fakta, sastra bicara dengan kebenaran. Fakta-fakta bisa diembargo, dimanipulasi, atau ditutup dengan tinta hitam. Akan tetapi, kebenaran muncul dengan sendirinya, seperti kenyataan. Jurnalisme terikat oleh seribu satu kendala, dari bisnis sampai politik, untuk menghadirkan dirinya. Namun, kendala sastra hanyalah kejujurannya sendiri. Buku sastra bisa diberedel, tetapi kebenaran dan kesustraan menyatu bersama udara, tak tergugat dan tak tertahankan. Menutupi fakta adalah tindakan politik, menutupi kebenaran adalah tindakan paling bodoh yang bisa dilakukan manusia di muka bumi (Ajidarma 2005, 1–2).

Fakta yang berisi kenyataan tetap harus disampaikan. Dengan demikian, sastra adalah jawaban untuk menyampaikan kenyataan itu. Ajidarma (2005) meyakini bahwa kenyataan (yang disebutnya sebagai *kebenaran*) dalam kesusastraan merupakan sebuah perlawanan terhadap kesejarahan yang mapan. Sejarah dapat berupa penciptaan atas membenaran kekuasaan, sedangkan kebenaran dalam kesastraan bergantung pada visi pengarang, yang tidak dapat berkompromi dengan sejarah yang dipalsukan. Sastra, sebagai perangkat, memang dapat musnah. Akan tetapi, kebenaran dalam sastra akan selalu ada sebab kebenaran itu telah terpahat dalam pikiran.

Dalam karya jurnalistiknya, Ajidarma berusaha merekayasa fakta untuk berbagai kepentingan. Itu terlihat dalam beberapa pemberitaan yang diterbitkan di JJ. Untuk melihat rekayasa fakta dalam pemberitaan itu, penulis ini menggunakan pendekatan LSF. Sementara itu, untuk melihat visi Ajidarma dalam mengungkap kebenaran melalui karya sastra, penulis ini melakukan pembacaan dekonstruktif atas cerpen “Saksi Mata” yang dianggap representatif untuk mewakili kegelisahan pengarang yang menghadapi kebenaran.

3.2 Kebenaran dalam Jurnalisme dan Sastra

Jurnalisme merupakan kegiatan pembuatan dan penyebarluasan informasi yang dilakukan oleh jurnalis atau wartawan kepada publik melalui media massa. Dalam pembuatan dan penyebarluasan informasi, seorang jurnalis harus memiliki keterampilan dan keahlian dalam menuliskan informasi itu menjadi berita, artikel, ataupun *feature*. Selain itu, ia harus jeli mencari dan menggali sumber informasi. Jurnalisme menduduki posisi sumber berita utama bagi masyarakat (Rahardjo 2013). Oleh karena itu, dalam mengemban tugasnya, jurnalis harus memiliki validitas kebenaran untuk informasi yang disampaikannya.

Kebenaran informasi menjadi syarat mutlak sebuah berita dalam jurnalisme agar dipercaya oleh masyarakat. Selain itu, keaktualan, keakuratan, dan kebaruan informasi menjadi nilai yang harus dijunjung tinggi dalam jurnalisme. Kebenaran dalam jurnalisme mencakup kejujuran, ketelitian, dan verifikasi informasi.

Sebuah informasi yang disampaikan kepada publik lazimnya diwartakan melalui media (massa). Informasi merupakan isi media, baik verbal maupun visual, dipahami mampu merefleksikan realitas secara objektif. Akan tetapi, media tidak selamanya dapat mengungkap realitas (cermin dunia) yang ada di sekitar karena isi media telah dibentuk oleh beragam faktor yang menghasilkan beraneka realitas. Dengan demikian, karena realitas yang dikonstruksi media sarat dengan berbagai kepentingan, memahami isi media tidak dapat dilakukan dengan mengabaikan nilai (*value-free*) dalam konteks yang ada (Rahardjo 2013). Padahal, menulis berita bukanlah menyoyal estetika semata, bukan hanya keindahan, melainkan menyoyal fakta.

Sementara itu, jika berbicara tentang sastra, pikiran kita digiring kepada imajinasi yang bersifat fiktif. Imajinasi, selama ini, dianggap sebagai sebuah dunia yang jauh dari sifat mulia karena tidak mengandung ilmu pengetahuan (Fadlillah 2006). Akan tetapi, Junus (1985) mengatakan bahwa realitas selalu memengaruhi imajinasi dan imajinasi kerap terbelenggu oleh realitas. Kleden (2004) bahkan berpendapat bahwa imajinasi merupakan konstruksi dalam pikiran manusia yang dibangun dengan relevansi tempat bergantungnya makna imajinasi itu ketika berperan. Pendapatnya sesuai dengan definisi imajinasi yang diuraikannya sebagai keahlian dalam menghadirkan *imago*, *image*, atau citra, serta manusia yang selalu bergantung pada pencitraan itu. Konsep imajiner dapat menghasilkan konstruksi sosial yang memungkinkan representasi suatu gejala dalam masyarakat sehingga imajinasi menghasilkan abstraksi yang dapat menghimpun berbagai tipe manusia.

Satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa fakta dan fiksi, dalam kondisi apa pun dan bagaimana pun, adalah konstruksi manusia. Di dalam keduanya tetap terkandung unsur kepentingan. Oleh sebab itu, kebenaran (kenyataan) yang dihasilkan, baik oleh fakta maupun fiksi, tidak dapat dikatakan mutlak. Hanya kebebasan (sebagai kondisi yang mutlak diperlukan) dan kejujuran (sebagai bentuk moralitas) tekslah yang dapat memberikan makna melalui penafsiran. Pada dasarnya, manusia hidup dalam dunia makna. Maka, segala sesuatu yang berada dalam kehidupan masih selalu terbuka untuk ditafsirkan.

Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa sastra adalah fiksi, sebuah entitas yang bermakna, menggarap apa saja dalam kehidupan dengan menggunakan media bahasa. Sementara itu, bahasa bukanlah sebuah entitas yang otonom atas dirinya sebab dibuat oleh orang yang memiliki tujuan tertentu. Bahasa digunakan sebagai sebuah alat untuk melihat praktik sosial yang dapat digali kebermaknaannya. Sebagai sebuah struktur yang membentuk sekaligus dibentuk oleh struktur sosial, bahasa dalam sastra tetap mengandung fakta dalam menjelaskan konteks sosial. Fakta atas kebenaran tidak dapat dilepaskan oleh imajinasi (dalam sastra). Meskipun sastra adalah karya fiksi, imajinasi yang terkandung di dalamnya tetap berisi kebenaran (Ajidarma 2005).

Fiksi dan imajinasi tersebut terlihat dalam upaya Ajidarma mengemukakan kenyataan mengenai insiden Dili 12 November 1991. Pembungkaman yang terjadi pada saat ia memunculkan kenyataan melalui jurnalisme membuatnya menghadirkan kenyataan itu melalui karya sastra. Meskipun sastra (dalam hal ini cerpen) dianggap fiktif, tetapi Timor Timur (Dili) adalah fakta. Menurut Ajidarma (2005), kebenaran (kenyataan) tentang peristiwa Dili harus disampaikan kepada masyarakat. Oleh sebab itu, ketika kebenaran atau kenyataan itu tidak diizinkan hadir dalam jurnalisme, lewat berbagai cerpenlah ia mengemukakan segala kenyataan yang diketahuinya.

3.3 Fakta yang Tersembunyi dalam Jurnalisme

Sebagai seorang wartawan, Ajidarma merasa berkewajiban untuk menyampaikan kebenaran informasi yang menjadi syarat mutlak sebuah berita dalam jurnalisme. Sebagai seorang pewarta, ia harus menjunjung tinggi keaktualan, keakuratan, dan kebaruan informasi yang disampaikan agar dapat dipercaya oleh masyarakat. Tentu saja dalam penyampaian kebenaran dalam jurnalisme, ia harus jujur dan teliti, serta informasi yang disampaikan verifikatif.

Begitu pula halnya dengan penyampaian informasi yang terjadi pada 12 November 1991, yakni insiden Dili. Sebagai Pemimpin Redaksi JJ, Ajidarma merasa terpanggil untuk mewartakan fakta yang diperolehnya mengenai insiden itu. Fakta yang diperolehnya itu telah memenuhi syarat sebagai informasi yang layak diwartakan.

Akan tetapi, Ajidarma dan timnya berada dalam posisi yang sulit di JJ pada saat harus memberitakan insiden Dili itu, padahal ia memiliki alasan yang kuat ketika memutuskan pemuatan berita itu. Alasannya antara lain (1) ingin meraih prestasi jurnalistik berupa pemberitaan istimewa yang berani mengungkap fakta

sensitif; (2) akan menghadapi reaksi yang keras karena ia telah memperhitungkan bahwa JJ berada dalam sorotan internasional; tidak akan diberedel; dan (3) menyadari bahwa jurnalis harus mengungkapkan fakta dengan mengandalkan kelaiannya tanpa mengorbankan media. Untuk itu, Ajidarma telah mengantisipasi kemungkinan teguran pada kemudian hari dengan mempertimbangkan beberapa hal berikut dalam menurunkan berita.

Berbagai pertimbangan yang dilakukan Ajidarma terlihat dalam beberapa teks berita yang dimuat dalam majalah JJ. Untuk dapat melihat pertimbangan itu, penulis ini menggunakan LSF sebagai alat analisis.

Berikut adalah contoh pemberitaan yang dibuat oleh Ajidarma dan tim redaksi JJ.

No	Pertimbangan dan Pemberitaan	
1.	Penghalusan Bahasa Pemberitaan	<p>(1) Videotape jadi alat provokasi buat mencoreng muka pemerintah Indonesia sehubungan Insiden Dili. Timor Timur, 12 November 1991 lalu. Tersebutlah rekaman film video buatan Peter Gordon, produser dari Yorkshire, Inggris (Tim Redaksi <i>Jakarta Jakarta</i>, "Dili, Provokasi, dan Videotape", <i>Jakarta Jakarta</i> Nomor 282 (23–29 November 1991, 14).</p> <p>(2) Adegan video berikutnya, keributan saat berlangsung insiden. Namun, dalam adegan yang direkam dari posisi di dalam wilayah kuburan nan dikelilingi tembok tinggi itu tidak kelihatan serdadu Indonesia melepaskan tembakan. Pun tak tampak demonstran yang ditembak dari belakang (bertentangan dengan saksi mata asing sebelumnya yang mengatakan ada). Yang kentara, puluhan hingga ratusan orang berhamburan mencoba memasuki area kuburan. Sesaat, suara tembakan dan sirine terdengar tanpa henti (Tim Redaksi <i>Jakarta Jakarta</i>, "Dili, Provokasi, dan Videotape", <i>Jakarta Jakarta</i> Nomor 282 (23–29 November 1991, 14).</p> <p>(3) Adegan sisa videotape mempertontonkan rombongan prajurit Indonesia, sebagian berseragam loreng bersenapan, sebagian lain tampak seperti pasukan anti-huru-hara memegang pentungan dan tameng bertuliskan "polisi". Mereka berbaris rapi memasuki wilayah kuburan Santa Cruz lewat pintu sejenis tadi ketika dilewati para demonstran untuk bersembunyi (Tim Redaksi <i>Jakarta Jakarta</i>, "Dili, Provokasi, dan Videotape", <i>Jakarta Jakarta</i> Nomor 282 (23–29 November 1991, 14).</p> <p>(4) Sementara penghujung adegan melukiskan apa yang dilakukan para petugas dalam kawasan kuburan, memeriksa setiap bagian. Begitu ditemukan demonstran sedang ngumpet, dalam video itu, diperlihatkan adegan penertiban dan pengamanan yang dilakukan dengan agak keras (Tim Redaksi <i>Jakarta Jakarta</i>, "Dili, Provokasi, dan Videotape", <i>Jakarta Jakarta</i> Nomor 282 (23–29 November 1991, 14).</p> <p>(5) Pintu kuburan tampak macet. Sebagian demonstran terjatuh dan menghalangi masuknya gelombang massa yang mencoba <i>ngumpet</i> di antara tembok-tembok nisan. Sebagian lagi lari terpincang-pincang masuk kuburan (Tim Redaksi <i>Jakarta Jakarta</i>, "Dili, Provokasi, dan Videotape", <i>Jakarta Jakarta</i> Nomor 282 (23–29 November 1991, 14).</p>

No	Pertimbangan dan Pemberitaan	
		<p>(6) Rekaman video memperlihatkan saat kamera diarahkan pada demonstran, mereka mengacung-acungkan kepala ke atas. Sementara, potongan berikutnya sangat provokatif: memamerkan adegan cukup lama, <i>close-up</i> lagi, seorang pemuda Timtim yang luka parah di bagian perutnya. Ia telentang di tanah, sekujur tubuhnya bersimbah darah dalam pelukan orang lain yang sebaya, kira-kira usia 20-an. Ketika mengerang dan mencoba mengangkat tangannya, tampak tangannya juga hancur. Daging dan darahnya berwarna pekat lantaran bercampur debu tanah (Tim Redaksi <i>Jakarta Jakarta</i>, "Dili, Provokasi, dan Videotape", <i>Jakarta Jakarta</i> Nomor 282 (23–29 November 1991, 14).</p>
2.	Perimbangan dan Pembeneran Pemberitaan	<p>(7) Bagi Kapuspen ABRI Brigjen Nurhadi Purwoseputro, demo itu merupakan "tindakan separatis", dan "itu bertentangan dengan jiwa kesatuan RI." Pada Antara ia menyatakan, "Kegiatan mereka bertentangan dengan aspirasi rakyat Timtim sendiri, yang pada tahun 1976 dengan tegas menyatakan berintegrasi dengan RI dan sejak itu menjadi provinsi ke-27" (Tim Redaksi <i>Jakarta Jakarta</i>, "Demo dan Penahanan", <i>Jakarta Jakarta</i> Nomor 282 (23–29 November 1991a, 16)</p> <p>(8) Dalam demo teracung poster "Lebih Baik Mati daripada Integrasi". Adapun John, yang mukim terakhirnya di Jalan Bangka, pernah kuliah di Universitas Atmajaya Jakarta sampai semester V. Ia pun pernah meminta suaka pada Kedubes Belanda—namun ditolak. Kapolda Metro Jaya Mayjen (Pol) MH Ritonga, pada JJ, menyebut John-lah yang mengendalikan aksi. "Dia yang menghubungi mahasiswa lainnya," katanya (Tim Redaksi <i>Jakarta Jakarta</i>, "Demo dan Penahanan", <i>Jakarta Jakarta</i> Nomor 282 (23–29 November 1991a, 16).</p> <p>(9) Rekan demo John adalah mahasiswa Timtim yang kuliah di Bandung, Yogyakarta, Semarang, Salatiga, Surabaya, dan Denpasar. Sembilan dari mereka wanita. Ritonga menyebut tangkapannya, "Orang-orang frustrasi, yang disekolahkan baik-baik di sini (Jawa dan Bali), tapi terus macam-macam." (Tim Redaksi <i>Jakarta Jakarta</i>, "Demo dan Penahanan", <i>Jakarta Jakarta</i> Nomor 282 (23–29 November 1991a, 16).</p>

Tabel 1. Pertimbangan Tim Redaksi *Jakarta Jakarta* dalam Pemberitaan.

Melalui penggunaan LSF, penulis ini dapat menyingkap upaya Ajidarma untuk memperlihatkan bahwa JJ berpihak pada pemerintah.

Tulisan berjudul "Dili, Provokasi, dan Videotape" adalah bagian pertama dari lima artikel yang terangkum dalam laporan bertajuk "Dili: Heboh Video". Awal laporan yang terlihat pada data (1) dimulai dengan mengatakan bahwa videotape yang telah ditayangkan oleh TV luar negeri itu adalah alat provokasi untuk menjelekkan pemerintah Indonesia. Dengan menyebut rekaman videotape itu "alat provokasi", Ajidarma telah membentuk opini pembaca bahwa pemerintah Indonesia tidak sejelek yang terlihat dalam rekaman itu. Upaya itu terlihat dari cara penyampaian berita pada data (2): "... tidak kelihatan serdadu Indonesia melepaskan tembakan. Pun tak tampak demonstran yang ditembak dari belakang (bertentangan dengan saksi mata asing sebelumnya yang mengatakan ada)". Dalam kalimat itu disebutkan bahwa tidak ada tentara Indonesia yang melakukan penembakan. Artinya, tentara Indonesia tidak sebrutal yang diberitakan oleh televisi luar negeri. Itu dipertegas pula dengan keterangan selanjutnya bahwa tidak benar ada demonstran

yang ditembak dari belakang. Kalimat itu menerangkan bahwa tentara Indonesia tidak berbuat curang dengan menembak dari belakang untuk membantah keterangan saksi mata pada pemberitaan di televisi luar negeri. Keterangan itu secara lugas disebutkan dalam kalimat yang diberi tanda kurung "... (bertentangan dengan saksi mata asing sebelumnya yang mengatakan ada)". Dengan begitu, tim redaksi JJ dapat agak leluasa mendeskripsikan peristiwa yang terlihat di dalam rekaman sekaligus menunjukkan posisi JJ sebagai pihak yang pro pemerintah.

Pembelaan pada data (2) itu menunjukkan bahwa JJ berpihak pada pemerintah. Pembelaan itu dipertegas pula dengan menyatakan bahwa yang terlihat justru "... puluhan hingga ratusan orang berhamburan mencoba memasuki area kuburan". Kalimat itu dapat dimaknai ratusan orang itulah yang "tidak tertib" dengan menggunakan kata "berhamburan". Akan tetapi, penulis berita tidak ingin pembaca kehilangan makna dengan menuliskan "... dalam adegan yang direkam dari posisi di dalam wilayah kuburan nan dikelilingi tembok tinggi itu". Kemudian, dipertegas pula dengan kalimat "Sesaat, suara tembakan dan sirine terdengar tanpa henti". Deskripsi kuburan yang dikelilingi tembok tinggi disusun seolah-olah hanya sebagai keterangan dalam kalimat itu. Namun, keterangan itu dapat meruntuhkan ketidakterlihatan para serdadu yang sesungguhnya ada di daerah itu. Meskipun demikian, penulis berita membuatnya menjadi samar.

Di samping itu, data (3) memperlihatkan bahwa prajurit Indonesia tidak membabi buta dengan memunculkan kalimat berikut, "Mereka berbaris rapi memasuki wilayah kuburan Santa Cruz lewat pintu sejenis tadi ketika dilewati para demonstran untuk bersembunyi". Selanjutnya, untuk memperhalus tindakan membawa secara paksa para demonstran yang tersisa, penulis berita menggunakan kalimat pada data (4), "Begitu ditemukan demonstran sedang *ngumpet*, dalam video itu, diperlihatkan adegan penertiban dan pengamanan yang dilakukan dengan agak keras". "Penertiban" dan "pengamanan" menghilangkan kesan pemaksaan, apalagi ditambah keterangan "agak" sebelum kata "keras". Jadi, apa yang dilakukan para prajurit itu hanyalah upaya membuat situasi dan kondisi yang tertib dan aman. Sementara itu, demonstran yang tersisa di kawasan kuburan disebut "*ngumpet*". Kata "*ngumpet*" pada data (4) dan (5) memberi kesan santai dan tidak menegangkan, yang sebenarnya kontradiktif dengan keterangan pada paragraf terdahulu ("Yang kentara, puluhan hingga ratusan orang berhamburan mencoba memasuki area kuburan. Sesaat, suara tembakan dan sirine terdengar tanpa henti" yang tampak pada data [2]) dan ditegaskan oleh kalimat "Sebagian lagi lari terpincang-pincang masuk kuburan" pada data (5).

Informasi harus disiarkan, tetapi keamanan majalah tetap harus terjamin. Rekaman video mengenai peristiwa Dili dan demo di depan Hotel Indonesia yang dilakukan sejumlah warga Timor Timur yang sudah disiarkan di TV luar negeri ditulis ulang secara terperinci. Oleh sebab itu, Ajidarma menggunakan istilah alat provokasi dalam menamai video itu, yang menjelaskan bahwa posisi JJ tidak melawan pemerintah, seperti yang terlihat pada data (6).

Dalam tulisan "Demo dan Penahanan", informasi dibuka dengan keterangan bahwa pada Selasa siang, 19 November 1991, 70 orang yang menyebut diri Gerakan Nasional Mahasiswa Timor Timur di Indonesia bersorak-sorak dan mengacungkan poster di depan Plaza Indonesia, dan kemudian menuju Kantor Pusat Penerangan PBB (UNIC) di Jalan Thamrin. Tim Redaksi JJ memperlihatkan bahwa para demonstran tidak kooperatif, kemudian menggiring pembaca bahwa tindakan para demonstran itu merupakan bentuk tindakan yang separatis dengan memberikan kutipan langsung pembicaraan Kapuspen ABRI seperti yang terlihat pada kutipan (7). Dengan mengingatkan bahwa pada 1976 rakyat Timtimlah yang menyatakan dengan tegas keinginan untuk berintegrasi dengan RI, memberi makna bahwa rakyat Timtim telah mengingkari pernyataan yang mereka buat sendiri.

Tim Redaksi JJ pun terus memunculkan informasi untuk menegaskan posisi JJ yang tidak melawan pemerintah, yakni dengan pernyataan yang tampak pada data (8). Petikan berita itu meyakinkan pembaca bahwa demonstrasi itu digerakkan oleh oknum yang bukan mahasiswa, tetapi menyebut diri Gerakan Nasional Mahasiswa Timor Timur di Indonesia. Di situ juga diperlihatkan tokoh John (sebagai penggerak demonstrasi) yang memiliki reputasi buruk. Dengan menggerakkan massa yang kebanyakan bukan mahasiswa, John telah memprovokasi gerakan antiintegrasi itu.

Dengan menghadirkan John, pada data (9), sebagai salah satu “oknum” dalam insiden Dili, Ajidarma menyampaikan fakta secara leluasa. Hal itu menunjukkan bahwa belum tentu sekelompok pendemo itu seluruhnya adalah warga Timor Timur (dan mahasiswa). Hal itu juga memberikan ruang yang agak bebas bagi Ajidarma untuk memberitakan pernyataan dengan terbuka sekaligus memperlihatkan posisi JJ yang tidak menentang pemerintah.

Sayangnya, upaya penghalusan bahasa dalam penyampaian fakta dalam jurnalisme dapat dikalahkan oleh kekuasaan. Padahal, selain memberikan penghalusan pemberitaan itu, Ajidarma dan timnya telah pula menghadirkan saksi serta memberikan perimbangan dan pembenaran. Namun, atas pemberitaan insiden Dili itu, Ajidarma dipanggil dan ditegur oleh Pusat Penerangan Pertahanan dan Keamanan ABRI (Puspen Hankam) di Cilangkap. Ia dianggap tidak nasionalis dan juga tidak pancasilais setelah diinterogasi. Selain itu, ia pun dianggap telah mendiskreditkan pihak militer. Kapuspen Hankam juga telah memberi catatan yang ditujukan kepada Chief Executive *Jakarta Jakarta* mengenai berita yang dimuat dalam JJ. Oleh karena itu, Ajidarma dan dua orang temannya dipanggil oleh manajemen perusahaan tempat mereka bekerja. Mereka bertiga disingkirkan dari JJ. “Pemecatan” itu adalah atas permintaan reorganisasi dari pihak ABRI. Mirisnya lagi, untuk kesalahan yang tidak mereka lakukan, pihak perusahaan meminta maaf kepada Puspen ABRI.

Peristiwa itu menunjukkan bahwa pemegang kekuasaan adalah pihak yang harus dituruti oleh pihak yang dikuasai. Kerap kali yang kecil ketakutan pada kekuasaan yang jauh lebih besar. Dalil itu juga berlaku dalam jurnalisme. Banyak media yang menghindari konflik. Dengan mengatasnamakan berbagai kepentingan, seperti kepentingan dagang ataupun politis, “kebebasan pers” tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Itulah bentuk keterbungkaman menurut Ajidarma. Akibatnya, fakta dalam jurnalisme dipangkas, disunat, dirombak, dan ditata ulang sedemikian rupa.

3.4 Kunci Kebenaran yang Disisipkan dalam Cerpen “Saksi Mata”

Cerpen “Saksi Mata” adalah yang pertama dalam kumpulan cerpen berjudul sama: *Saksi Mata*. Dalam cerpen itu diceritakan seorang saksi mata yang tidak memiliki mata datang ke pengadilan untuk mengikuti persidangan. Ajidarma menegaskan kebutaan saksi mata yang tanpa mata itu dengan menggambarkannya berjalan tertatih dan tangan meraba-raba udara.

Tokoh saksi mata sebenarnya adalah sebuah bentuk perlawanan yang ditunjukkan Ajidarma terhadap kelaziman konsep ‘saksi mata’. Mustahil ada saksi mata, sebagai ‘orang yang melihat sendiri suatu kejadian’, hadir dalam sebuah persidangan untuk memberikan kesaksian. Logikanya, bagaimana seseorang yang tidak memiliki mata dapat melihat sendiri suatu kejadian, bahkan menjadi saksi suatu peristiwa.

Kehadiran saksi mata dalam cerpen ini menggambarkan bahwa jurnalisme berbicara berdasarkan fakta. Dalam jurnalisme, kebenaran informasi adalah syarat mutlak yang tidak dapat ditawar. Agar dapat dipercaya, berita yang disampaikan harus akurat. Keakuratan dapat diperoleh melalui konfirmasi dari berbagai pihak. Misalnya, menghadirkan saksi mata, saksi yang melihat berlangsungnya sebuah peristiwa.

Dalam “Saksi Mata”, Ajidarma menyusupkan beberapa kata kunci untuk menyampaikan fakta yang disembunyikan di balik fiksi berupa konteks pembantaian orang-orang tidak bersenjata yang menunjukkan

insiden Dili pada 12 November 1991. Beberapa kata kunci itu adalah “darah”, “ninja”, dan “seragam”, seperti yang terlihat berikut ini.

No.	Kata Kunci	Teks dalam “Saksi Mata”	Teks dalam Majalah <i>Jakarta Jakarta</i>
1.	Darah	(1) Dari lobang pada bekas tempat kedua matanya mengucur darah yang begitu merah bagaikan tiada warna merah yang lebih merah dari merahnya darah yang mengucur perlahan-lahan dan terus-menerus dari lobang mata itu. Darah membasahi pipinya membasahi bajunya membasahi celananya membasahi sepatunya dan mengalir perlahan-lahan di lantai ruang pengadilan yang sebetulnya sudah dipel bersih-bersih dengan karbol yang baunya bahkan masih tercium oleh para pengunjung yang kini menjadi gempar dan berteriak-teriak dengan emosi meluap-luap sementara para wartawan yang selalu menanggapi peristiwa menggemparkan dengan penuh gairah segera memotret Saksi Mata itu dari segala sudut sampai menungging-nungging sehingga lampu kilat yang berkeredap membuat suasana makin panas (Ajidarma 1999, 1).	(1) “...Pada tanggal 12 November saya datang setelah kejadian penembakan selesai. Saya hanya melihat mobil pemadam kebakaran membersihkan darah-darah di jalanan. Air di jalanan itu sampai berwarna merah, mengerikan sekali...” (Tim Redaksi <i>Jakarta Jakarta</i> , “Pandangan Mata Saksi Tragedi”, 288 (4–10 November 1992, 99).
2.	Ninja	(2) “Itu lho Pak, yang hitam-hitam seperti di film.” “Mukanya ditutupi?” “Iya Pak, Cuma kelihatan matanya.” “Aaah, saya tahu! Ninja kan?” “Nah, itu Pak, ninja! Mereka itulah yang mengambil mata saya dengan sendok!” (Ajidarma 1999, 5).	(3) Lantas peristiwa konyol juga pernah menimpa sebuah keluarga, terdiri dari 15 orang. Suatu malam, sekitar pukul 01.00, tiba-tiba saja rumah mereka dikepung pasukan bertopeng. Seisi rumah dipukuli. Lalu, sang kepala keluarga yang berusia 62 dibawa ke suatu tempat. Tapi sesampainya di tempat itu, tiba-tiba seorang anggota gerombolan itu menyeletuk, “Wah, keliru... bukan orang ini. Orang ini tidak salah.” Dan, pak tua itu pun lalu disuruh pulang begitu saja (Tim Redaksi <i>Jakarta Jakarta</i> , “Misteri Siluman Berambut Gondrong”, 288, 4–10 November 1992a, 101).

No.	Kata Kunci	Teks dalam "Saksi Mata"	Teks dalam Majalah <i>Jakarta Jakarta</i>
3.	Seragam	(4) "Yang jelas mereka berseragam Pak." ... "Seragam tentara maksudnya?" "Bukan Pak." "Polisi?" "Bukan juga Pak." "Hansip barangkali?" (Ajidarma 1999, 4).	(10) Adegan sisa videotape mempertontonkan rombongan prajurit Indonesia, sebagian berseragam loreng bersenapan, sebagian lain tampak seperti pasukan anti-huru-hara memegang pentungan dan tameng bertuliskan "polisi". Mereka berbaris rapi memasuki wilayah kuburan Santa Cruz lewat pintu sejenis tadi ketika dilewati para demonstran untuk bersembunyi (Tim Redaksi <i>Jakarta Jakarta</i> , "Dili, Provokasi, dan Videotape", <i>Jakarta Jakarta</i> Nomor 282 (23–29 November 1991, 14).

Tabel 2. Kata Kunci pada Teks dalam Cerpen "Saksi Mata" dan Majalah *Jakarta Jakarta*.

Sebuah kata yang mengacu pada konteks pembantaian dalam insiden Dili, dalam hal ini, adalah "darah". Kata *darah* berulang kali muncul dalam laporan jurnalistik di JJ, demikian juga dalam "Saksi Mata". Fakta lain yang disembunyikan Ajidarma dalam cerpennya adalah "ninja" yang muncul sebagai orang-orang yang mencungkil mata si saksi mata. Menurut si saksi mata, saat ia tengah bermimpi di malam hari, segerombolan (berjumlah lima) orang berpakaian seperti ninja mendatanginya. Orang-orang itu mengambil matanya dengan sendok dan mengatakan bahwa mata si saksi mata akan dijadikan *tengkleng*. Hal serupa juga dialami banyak orang di Dili, seperti yang diceritakan Tim Redaksi JJ. Kata kunci lain adalah "ninja", kata yang mengacu pada pasukan bertopeng yang mendatangi warga pada dini hari, ketika orang tengah tidur nyenyak dan bermimpi. "Seisi rumah dipukuli", begitu pula yang terjadi pada saksi mata dalam cerpen. Untuk menyembunyikan makna "ninja" sebagai pasukan bertopeng pada kasus Dili, Ajidarma mengelabui pembaca (tepatnya redaktur media massa yang menerima cerpennya agar dapat dimuat) dengan memberi catatan kaki. Dalam catatan kaki dijelaskan bahwa "ninja" yang dimaksudkan dalam cerpen adalah *ninjutsu*, spionase dalam tradisi Jepang. Dengan penjelasan yang panjang lebar, Ajidarma mengalihkan perhatian pembaca. Akan tetapi, ia sangat memahami bahwa dengan memberi catatan seperti itu malah mengundang perhatian. Artinya, itu adalah sebuah kode untuk pembaca agar tidak mengabaikan kata "ninja" yang muncul dalam cerpen. Kata kunci lain yang muncul adalah "seragam". "Seragam" sebenarnya menggiring pembaca kepada aparat. Sekali lagi, untuk mengalihkan isu, Ajidarma "meminta" saksi mata untuk melakukan penyangkalan. Hal ini semata-mata untuk menunjukkan bahwa pemberitaan di JJ itu bukanlah aksi yang melawan pemerintah.

Selain ketiga kata kunci yang disisipkan Ajidarma dalam cerpennya untuk memperlihatkan kebenaran, ia juga ingin memberi tahu bahwa dalam menurunkan berita, ia telah melalui prosedur yang seharusnya dalam sebuah media, yaitu (1) mempertimbangkan keakuratan, keaktualan, dan kebaruan berita; (2) melakukan penghalusan bahasa dalam pemberitaan; dan (3) membuat perimbangan dan pembenaran berita.

Prosedur Penulisan Berita	Teks dalam "Saksi Mata"
(a) Pertimbangan keakuratan, keaktualan, dan kebaruan berita; (b) Penghalusan bahasa dalam pemberitaan; (c) Perimbangan dan membenaran berita.	(1) "Apakah saudara masih bisa bersaksi?" "Saya siap Pak, itu sebabnya saya datang ke pengadilan ini lebih dulu ketimbang ke dokter mata Pak." (Ajidarma 1999, 7). (2) Darah membasahi pipinya membasahi bajunya membasahi celananya membasahi sepatunya dan mengalir perlahan-lahan di lantai ruang pengadilan yang sebetulnya sudah dipel bersih-bersih dengan karbol yang baunya bahkan masih tercium oleh para pengunjung yang kini menjadi gempar dan berteriak-teriak dengan emosi meluap-luap sementara para wartawan yang selalu menanggapi peristiwa menggemparkan dengan penuh gairah segera memotret Saksi Mata itu dari segala sudut sampai menungging-nungging sehingga lampu kilat yang berkeredap membuat suasana makin panas (Ajidarma 1999, 1).

Tabel 3. Prosedur Penulisan Berita yang Disampaikan Ajidarma melalui Cerpen "Saksi Mata".

Selain keakuratan, syarat mutlak lain yang harus dipenuhi sebuah informasi dalam jurnalisme adalah keaktualan dan kebaruan. Menurut saksi mata yang terdapat dalam cerpen, memberikan kesaksian adalah hal utama untuk menghadirkan kebenaran. Pesan yang diselipkan Ajidarma dalam percakapan itu adalah bahwa kebenaran merupakan hal utama. Kesaksian tanpa intervensi (*dokter mata* dalam cerpen memungkinkan intervensi pihak luar dalam memberikan kesaksian) akan menghasilkan kebenaran yang aktual. Begitu pula yang telah dilakukan Tim Redaksi JJ dalam pemuatan berita mengenai insiden Dili. Beberapa wartawan dikirim ke Dili hanya sesaat setelah peristiwa itu terjadi. Wartawan yang mendatangi lokasi kejadian menemui berbagai pihak yang dapat memberikan kesaksian. Kesaksian itu dituliskan sebagai fakta.

Kalimat "Sementara para wartawan yang selalu menanggapi peristiwa menggemparkan dengan penuh gairah segera memotret Saksi Mata itu dari segala sudut sampai menungging-nungging sehingga lampu kilat yang berkeredap membuat suasana makin panas" menunjukkan bahwa seorang wartawan harus jeli mencari dan menggali sumber informasi, sebab jurnalisme menduduki posisi sumber berita utama bagi masyarakat. Dalam mendapatkan berita, seorang wartawan rela *sampai menungging-nungging*, artinya jatuh bangun dan mendapat teguran dari sana-sini demi pemuatan sebuah informasi adalah hal biasa yang harus dihadapi. Seorang wartawan harus memiliki keterampilan dan keahlian dalam menuliskan informasi itu, seperti "lampu kilat yang berkeredap membuat suasana makin panas" yang tergambar dalam cerpen. Berita, artikel, ataupun feature yang disusun harus menarik sehingga memunculkan kemungkinan "menggegerkan" pembaca karena ada hal baru yang belum diketahui selama ini.

Untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan, berita yang diluncurkan telah melalui penghalusan bahasa. Selain itu, wartawan juga harus menghadirkan saksi mata dan melakukan konfirmasi silang sebagai bentuk perimbangan dan membenaran berita. Sama halnya penggambaran Ajidarma tentang darah yang terus mengalir di mana-mana itu "sebetulnya sudah dipel bersih-bersih dengan karbol yang baunya bahkan

masih tercium oleh para pengunjung". Aksi pengepelan bersih-bersih dengan karbol itulah yang dapat dimaknai sebagai analogi dengan berita dalam majalah JJ itu yang telah melalui proses penghalusan.

Sayangnya, apa yang telah dilakukan Ajidarma dan timnya di JJ tidak mendapat sambutan hangat. Sebaliknya, ia dan dua orang temannya dipecat dari posisi mereka di JJ. Ia bahkan sempat dipanggil Kapuspen ABRI untuk menjelaskan tindakannya. Begitulah bentuk perjuangan wartawan ("sampai menungging-nungging") dalam penyampaian informasi yang berisi fakta. Padahal, sebagai wartawan, mereka telah menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dalam jurnalisme, yakni kejujuran, ketelitian, dan informasi yang verifikatif.

Pembungkaman tersebut terjadi karena ada kekuasaan. Akibat dari berbagai kepentingan, pihak yang merasa lemah tunduk pada pihak yang kuat. Akibatnya, kebebasan pers pun terbungkam. Bentuk protes Ajidarma terhadap pembungkaman pemberitaan yang dibuatnya, ia tuangkan pula dalam "Saksi Mata", seperti yang terlihat berikut ini.

No.	Kritik Seno Gumira Ajidarma terhadap Pembungkaman Jurnalisme
1.	Bapak Hakim yang Mulia, yang segera tersadar, mengetuk-ngetukkan palunya. Dengan sisa wibawa yang masih ada ia mencoba menenangkan keadaan. "Tenang saudara-saudara! Tenang! Siapa yang mengganggu jalannya pengadilan akan saya usir keluar ruangan!" Syukurlah para hadirin bisa ditenangkan. Mereka juga ingin segera tahu, apa yang sebenarnya telah terjadi (Ajidarma 1999, 3).
2.	"Ingatlah semua itu baik-baik, karena meskipun banyak saksi mata, tidak satu pun yang bersedia menjadi saksi di pengadilan kecuali saudara" (Ajidarma 1999, 7).
3.	Dengan sisa semangat, sekali lagi ia ketukkan palu, namun palu itu patah. Orang-orang tertawa. Para wartawan, yang terpaksa menulis berita kecil karena tidak kuasa menulis berita besar, cepat-cepat memotretnya. Klik-klik-klik-klik! Bapak Hakim yang Mulia diabadikan sedang memegang palu yang patah (Ajidarma 1999, 8).
4.	"Saudara Saksi Mata." "Saya Pak." "Di manakah mata saudara?" "Diambil orang Pak." "Diambil?" "Saya Pak." "Maksudnya dioperasi?" "Bukan Pak, diambil pakai sendok." "Haa? Pakai sendok? Kenapa?" "Saya tidak tahu kenapa Pak, tapi katanya mau dibikin tengkleng." (masakan khas Surakarta sop tulang belulang kambing-red) "Dibikin tengkleng? Terlalu! Siapa yang bilang?" "Yang mengambil mata saya Pak." "Tentu saja, bego! Maksud saya siapa yang mengambil mata saudara pakai sendok?" "Dia tidak bilang siapa namanya Pak." "Saudara tidak tanya, bego?" "Tidak Pak." "Dengar baik-baik bego, maksud saya seperti apa rupa orang itu? Sebelum mata saudara diambil dengan sendok yang katanya untuk dibuat tengkleng atau campuran sop kambing barangkali, mata saudara masih ada di tempatnya kan?" (Ajidarma 1999, 4).
5.	"Lho ini bisa dibuktikan Pak, banyak saksi mata yang tahu kalau sepanjang malam saya cuma tidur Pak, dan selama tidur tidak ada orang mengganggu saya Pak" (Ajidarma 1999, 6).

No.	Kritik Seno Gumira Ajidarma terhadap Pembungkaman Jurnalisme
6.	Apakah Saksi Mata yang sudah tidak punya mata lagi masih bisa bersaksi? Tentu masih bisa, pikir Bapak Hakim yang Mulia, bukankah ingatannya tidak ikut terbawa oleh matanya? (Ajidarma 1999, 7).
7.	Darah masih mengalir perlahan-lahan tapi terus-menerus sepanjang jalan raya sampai kota itu banjir darah. Darah membasahi segenap pelosok kota bahkan merayapi gedung-gedung bertingkat sampai tiada lagi tempat yang tidak menjadi merah karena darah. (Ajidarma 1999, 9).

Tabel 4. Kritik Seno Gumira Ajidarma terhadap Pembungkaman Jurnalisme dalam Cerpen "Saksi Mata".

Sapaan "Bapak Hakim yang Mulia" dapat dimaknai sebagai representasi pihak yang berkuasa. Ajidarma ingin memperlihatkan bahwa yang berkuasa dapat melakukan apa saja. Pihak yang dikuasai harus mengikuti apa yang diperintahkan, seperti Bapak Hakim yang mulia ketika meminta hadirin untuk tenang, "Tenang saudara-saudara! Tenang! Siapa yang mengganggu jalannya pengadilan akan saya usir keluar ruangan! Padahal, kekuasaannya tidak seberapa, karena ia hanya memiliki *sisa wibawa*". Kalimat itu dapat dimaknai bahwa Ajidarma menyindir pihak manajemen perusahaan tempat ia bekerja, sekaligus Pusat Penerangan Pertahanan dan Keamanan ABRI. Dengan kekuasaan itu, mereka merasa mampu membungkam fakta yang diwartakan oleh Ajidarma dan rekan-rekannya. Pembungkaman dimaksudkan agar situasi dan kondisi yang memanas itu menjadi tenang.

Kebebasan pers dibungkam. Fakta dalam jurnalisme ditata ulang sedemikian rupa dengan mengatasnamakan berbagai kepentingan, terutama untuk menghindari konflik agar keberlangsungan dan keamanan media terjaga. Ajidarma menentang hal itu dengan menciptakan kalimat berikut, "Ingatlah semua itu baik-baik, karena meskipun banyak saksi mata, tidak satu pun yang bersedia menjadi saksi di pengadilan kecuali saudara". Alhasil, para wartawan hanya mampu menulis berita kecil karena tidak kuasa menulis berita besar, seperti yang tampak pada kalimat "Para wartawan, yang terpaksa menulis berita kecil karena tidak kuasa menulis berita besar, cepat-cepat memotretnya". Berita kecil artinya bukan berita yang dianggap penting, yang isinya dapat berupa peristiwa biasa dalam keseharian. Sementara itu, berita besar bersifat fenomenal karena luar biasa.

Padahal mereka menyadari bahwa fakta yang disampaikan adalah kebenaran yang harus ditegakkan. Namun, untuk menegakkan kebenaran itu dibutuhkan pengorbanan, seperti yang dilakukan Ajidarma dan kedua temannya. Para penegak kebenaran itu rela dipecat dari pekerjaan. Pengorbanan itulah yang tidak dimiliki para penguasa, seperti yang terlihat dalam cerpen "Saksi Mata".

Orang mulia adalah yang tinggi kedudukan, pangkat, dan martabatnya. Orang mulia berhati luhur, "bersedia mengorbankan jiwa dan raga" (KBB 2008). Akan tetapi, dalam cerpen ini, terlihat jelas Ajidarma mendobrak makna 'mulia' itu. Orang yang disebut Bapak Hakim yang Mulia jauh dari sifat mulia. Dalam cerpen digambarkan oleh Ajidarma bahwa Bapak Hakim yang Mulia itu hanya bersikap santai ketika mendengar mata saksi mata diambil pakai sendok dan akan dibuat *tengkleng*. Apalagi Ajidarma memberi catatan kaki untuk kata "*tengkleng*" itu sebagai jenis masakan khas Surakarta, semacam sop tulang-belulang kambing dengan tempelan daging di sana-sini. Ajidarma pun sengaja menuliskan *tengkleng* dengan huruf miring untuk menarik perhatian pembaca. Memang, dalam aturannya *tengkleng* harus ditulis dengan huruf miring karena belum termasuk kata bahasa Indonesia baku. Untuk menghindari penulisan dengan huruf miring itu, sebenarnya Ajidarma dapat memilih nama makanan lain yang sudah baku. Apalagi *tengkleng* sebenarnya bukan terbuat dari mata, melainkan tulang belulang, meskipun kadang-kadang yang dimaksud tulang itu berwujud tengkorak kambing yang masih ada matanya. Namun, tetap saja *tengkleng* tidak berbahan baku mata. Padahal, hadirin di pengadilan itu sudah gaduh. Hakim itu bahkan dengan santai (seperti tanpa beban) mengulang-ulang mata saksi mata yang disebut dijadikan *tengkleng* itu. Tanpa rasa sedih ataupun ngeri,

hakim itu membayangkan mata saksi mata sudah dimakan para penggemar *tengkleng*. Itu menunjukkan kesadisan peristiwa Dili itu yang disampaikan dalam bentuk sarkasme.

Selain itu, muncul pula kata *bego* berkali-kali. Hal ini serupa dengan yang dikatakan para petinggi perusahaan kepada Ajidarma saat terjadi pemecatan. Ajidarma dikatakan *dungu* oleh Assegaf, seorang wartawan senior, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Istilah “dungu” disebut sebagai ucapan Assegaf, wartawan senior yang bagi saya tidak pernah meyakinkan kepandaianya. Namun dalam hal ini, saya melihat sang pengutip hanya meminjam nama, untuk menyampaikan pendapatnya sendiri. Baik, saya kira istilah dungu itu ditujukan bagi keputusan JJ untuk menurunkan fakta-fakta kekejaman, karena tidak mengerti akibatnya, yakni bahaya untuk JJ (Ajidarma 2005, 87).

Pada dasarnya, Ajidarma tidak dapat menerima dirinya dikatakan dungu. Apa yang telah dilakukannya untuk JJ, termasuk mengungkap fakta tentang insiden Dili, telah diperhitungkan olehnya. Ajidarma telah mengikuti semua aturan dalam penurunan berita. Maka, ketika dikatakan *dungu*, ia protes. Bentuk protesnya diperlihatkan dalam cerpen dengan memunculkan kata *bego* secara berulang-ulang dan ditulis dengan huruf miring. Sama halnya dengan *tengkleng*. Untuk mengelabui pembaca, Ajidarma sengaja memilih kata *bego* sebagai pengganti kata *dungu*. Sebab, kata *bego* berasal dari ragam percakapan yang harus dicetak miring dan menarik perhatian. Sementara, kata *dungu* tidak memiliki alasan untuk ditulis berbeda, yang tentu saja memberi kesan biasa. Itu tentu dapat menggelitik pembaca untuk mencari tahu hal yang tersembunyi di balik kata *bego* itu.

Jika dibongkar lebih jauh, tampak bahwa yang bodoh atau dungu itu adalah Bapak Hakim yang Mulia, seperti para petinggi ataupun media yang diacu Ajidarma. Dalam cerpen, Ajidarma menunjukkan kedunguan hakim melalui tanya jawab yang berlangsung di pengadilan. “*Tentu saja, bego! Maksud saya siapa yang mengambil mata saudara pakai sendok?/Dia tidak bilang siapa namanya Pak.*”/“*Saudara tidak tanya bego?/Tidak Pak*”. Pertanyaan hakim itu adalah sebuah kekonyolan sebab, tentu saja, mustahil bertanya kepada si pengambil mata saksi mata tentang namanya ketika matanya akan disendok. Dapat dibayangkan bagaimana konyolnya jika sebelum matanya disendok, saksi mata menanyakan terlebih dahulu nama orang itu. Saat membaca kalimat itu, pembaca merasa lucu. Di situlah tampak kedunguan Bapak Hakim yang Mulia.

Dalam cerpen, diperlihatkan pula seolah-olah Ajidarma hanya diam diperlakukan tidak adil oleh pihak manajemen perusahaan. Media tidak selamanya dapat disebut realitas (peristiwa yang sebenarnya) yang ada di sekitar karena isi media telah dibentuk oleh beragam faktor yang menghasilkan beraneka realitas. Sementara itu, menulis berita bukanlah menyoal estetika semata, bukan hanya keindahan, tetapi menyoal fakta. Oleh sebab itu, Ajidarma melakukan perlawanan dengan mengungkap fakta melalui fiksi.

Sesungguhnya, Ajidarma tidak tinggal diam. Ia meyakini bahwa kebenaran sesuatu tidak dapat dimusnahkan meskipun ada upaya pembungkaman. Untuk itulah, ia melahirkan saksi mata tanpa mata dalam cerpen “Saksi Mata”. Ajidarma memang terlihat seolah diam saja. Akan tetapi, ada hal yang telah dilakukannya untuk terus menghidupkan peristiwa Dili di kepala banyak orang, yakni menghadirkan fakta dalam bentuk fiksi. Ia menyembunyikan fakta di balik cerita yang seolah hanya imajinasi. Para penguasa boleh saja membungkam kebenaran dan memecatnya. Akan tetapi, dengan menyembunyikan fakta di balik fiksi, ia justru membuat fakta semakin abadi.

Sepanjang malam saya cuma tidur dapat dimaknai sebagai bentuk sindiran Ajidarma kepada para pemegang kekuasaan yang pura-pura tidur (tutup mata) terhadap Insiden Dili itu. Kejadian itulah yang membuat Ajidarma melakukan perlawanan. Bentuk perlawanan yang dilakukannya tidak dengan brutal dan *teriak-teriak* seperti yang disarankan Bapak Hakim yang Mulia meskipun ia dianggap *cuma tidur sepanjang*

malam yang memberi kesan bahwa ia tidak melakukan apa pun untuk Dili. Ajidarma hanya *ketawa-ketawa* menanggapi itu, seolah-olah tidak memedulikan peristiwa yang terjadi. Padahal, ia mempunyai cara lain untuk mengungkap kebenaran, yakni melalui cerpen.

Pilihan perlawanan saya jatuh pada hal-hal yang sensitif; karena saya pikir hanya dengan cara itu saya bisa menunjukkan betapa Insiden Dili bukan hanya tidak bisa dilupakan...tapi bahkan saya abadikan. Karena memang di sanalah hakikat perbedaan jurnalistik dan sastra. Saya dengan sadar ingin membuat pembungkaman itu tidak berhasil. Saya melawan. Ini membuat setiap detik dari kehidupan saya menjadi jauh lebih bernilai dari sebelumnya—meski resminya saya berstatus pengangguran.

Sudah saya katakan, saya tidak mempunyai pretensi sastra dalam hal cerpen-cerpen dalam kumpulan *Saksi Mata* ini. Meski begitu, meloloskan tema Insiden Dili ke berbagai media yang tirasnya jauh lebih besar dari JJ, ternyata tetap saja merupakan “seni” tersendiri. Saya ingin orang tahu pasti bahwa konteks tulisan saya adalah Insiden Dili atau situasi Timor Timur. Namun bersama dengan itu saya juga harus menyembunyikan fakta tersebut, supaya cerpen saya lolos dari *self censorship* para redaktur media massa, ke mana pun saya kirimkan cerpen itu. Maka, saya hanya bisa menyusupkan sejumlah kunci untuk pembaca (Ajidarma 2005, 98–99).

Ajidarma *ketawa-ketawa* juga karena ingin menertawakan tindakan para petinggi yang berupaya membungkam kebenaran itu. Bagaimanapun bentuk pembungkaman, fakta akan kebenaran akan muncul dengan caranya sendiri, sebab ingatan tidak pernah mati. Pembungkaman yang dilakukan para penguasa adalah sia-sia. Menurut Ajidarma, para pembungkamlah yang tengah bermimpi, memimpikan fakta itu terbungkam dan hilang dari ingatan. Pada kenyataannya, fakta dalam Insiden Dili tidak hanya akan abadi, tetapi terus menyebar ke segala penjuru. Dengan memecat Ajidarma dan kedua rekannya dari JJ, para pembungkam merasa aman karena tidak ada lagi orang yang akan mengungkapkan fakta. Namun, kenyataannya, Ajidarma malah menemukan cara tersendiri untuk mengungkap fakta itu, yaitu melalui karya sastra.

4. SIMPULAN

Fakta yang merupakan pernyataan tentang realitas atau kenyataan dapat disampaikan dengan berbagai cara yang berbeda. Namun, kebenaran di dalamnya dipengaruhi oleh subjek penyampai yang memiliki perspektif tertentu. Dalam kasus yang dialami Seno Gumira Ajidarma, misalnya, ia dapat menyampaikan fakta mengenai Insiden Dili yang terjadi pada 12 November 1991 dengan dua cara yang berbeda, yakni melalui jurnalisme dan karya fiksi. Keduanya memiliki tujuan yang berbeda. Fakta di dalam jurnalisme disembunyikan (dibungkam) karena berbagai kepentingan, sedangkan kebenaran di dalam karya fiksi hadir sebagai bentuk perlawanan terhadap pembungkaman itu.

Jurnalisme kerap menjadi produk atas suatu kepentingan bagi kalangan yang berkuasa. Dalam hal ini, pemegang kekuasaan memiliki wewenang untuk menyetir arah jurnalisme yang dibangun. Memang, tidak seperti pada era Orde Baru, pada era Reformasi ini telah terbuka peluang bagi insan pers untuk bebas menyuarakan fakta. Akan tetapi, pada kenyataannya, jurnalisme yang merdeka itu tidak terlepas dari hegemoni tertentu, seperti yang marak terlihat pada pemilihan presiden beberapa waktu lalu. Media tertentu berusaha membingkai pemberitaan sesuai kebutuhan yang berkuasa di belakangnya. Alhasil, jurnalisme tidak lagi sepenuhnya dapat disebut media penyuar fakta dan kebenaran.

Pada dasarnya, kebenaran tidak dapat disembunyikan. Meskipun melalui jurnalisme ia dibungkam, ada cara lain untuk mengungkapkannya, yaitu melalui karya fiksi. Fiksi, yang semula hanya diyakini sebagai karya imajinatif, dengan mengeksplorasi bahasa, bahkan dapat dijadikan media penyampai kebenaran. Karya

fiksi atau disebut karya sastra dapat dijadikan pintu masuk ke dalam sebuah peristiwa sosial. Kerusuhan Mei 1998, misalnya, telah banyak diangkat para pengarang dalam karya sastra untuk menyampaikan kebenaran. Peristiwa yang telah mencoreng nama baik Indonesia itu ditulis oleh sejumlah pengarang, baik dalam bentuk puisi, cerpen, maupun novel. Misalnya, puisi esai “Sapu Tangan Fang Yin” karya Denny Januar Ali (2012), cerpen “Luka Beku” karya Hary B. Kori’un (1999), novel 1998 karya Ratna Indraswari Ibrahim (2012), dan novel *Pulang* karya Leila S. Chudori (2012). Semua karya sastra itu secara lugas menggambarkan peristiwa Kerusuhan Mei 1998 sebagai latar cerita.

Selain itu, Tragedi 1965 juga telah menggelitik banyak sastrawan untuk mengangkatnya menjadi tema dalam karya sastra. Tragedi 1965, sebagai trilogi peristiwa yang berawal pada 1965, mencakup peristiwa G30S, yakni penculikan dan pembunuhan enam jenderal dan seorang perwira pada 30 September, pembunuhan jutaan keluarga dan simpatisan PKI, serta pembuangan ribuan tahanan politik ke Pulau Buru. Semula, berbagai peristiwa itu nyaris tidak tersimpan dalam memori masyarakat Indonesia karena hampir tidak ada dalam buku sejarah ataupun dokumen resmi lain. Para sastrawan tidak tinggal diam, mereka merekam berbagai peristiwa itu dalam karya sastra. Misal, Umar Kayam dengan karyanya “Musim Gugur Kembali di Connecticut (1969) dan *Sri Sumarah* (1975), Gerson Poyk dengan karyanya “Perempuan dan Anak-anaknya” (1966), Ki Panjikusuman dengan karyanya “Bintang Maut” (1967), Ashadi Siregar dengan karyanya *Jentera Lepas* (1979), Ahmad Tohari dengan karyanya *Kubah* (1980). Berbagai peristiwa lain pun kerap diangkat para sastrawan di dalam karya sastra, misalnya tragedi Marsinah, PRRI, perjuangan pribumi pada masa kolonialisme.

Akhirnya, dengan berbagai batas yang ditentukan, penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan menyorot berbagai peristiwa sejarah yang diangkat dalam karya sastra. Penelitian itu perlu dilakukan agar peristiwa sejarah yang belum terkuak secara menyeluruh tidak terlupakan dalam ingatan kolektif masyarakat. Kebenaran harus diungkapkan. Akan tetapi, jika jurnalisisme ataupun wadah lain (yang diyakini sebagai tempat data dan fakta terkumpul) tidak lagi dapat dijadikan media untuk menyampaikan kebenaran akibat kekuasaan tertentu, karya sastra adalah alat yang efektif untuk menyuarakan kebenaran itu.

DAFTAR REFERENSI

- Abdi, Reza, and Ali Basarati. 2016. A Critical Analysis of the Representation of Yemen Crisis in Ideologically-Loaded Newspaper Headlines. *GEMA: Online Journal of Language Studies* 16, no. 3 [October]: 37–52. <https://doi.org/http://doi.org/10.17576/gema-2016-1603-03>.
- Ademilokun, Mohammed, dan Rotimi Taiwo. 2013. Discursive Strategies in Newspaper Campaign Advertisements for Nigeria’s 2011 Elections. *Discourse & Communication* 7, no. 4: 435–455. [https://doi.org/10.1108/S1479-3628\(2013\)0000009006](https://doi.org/10.1108/S1479-3628(2013)0000009006).
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2009. Paradigma Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Pandangan. Kuliah Umum “Paradigma Penelitian Ilmu-ilmu Humaniora” diselenggarakan oleh Program Studi Linguistik, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, di Bandung, 7 Desember.
- Ajidarma, Seno Gumira. 1999. Saksi Mata. Dalam *Saksi Mata*. Cetakan ke-3, 1–11. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- _____. 2005. *Ketika Jurnalisisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara*. Cetakan ke-2. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Akmaliah, Wahyudi. 2006. “Menyuarakan Suara-Suara yang (Di)Bungkam: Artikulasi Perlawanan Ingatan Lewat Sastra dalam Antologi Cerpen Saksi Mata Karya Seno Gumira Ajidarma.” <https://www.academia>.

edu/23598350/Menyuarakan_Suara-Suara_Yang_di_Bungkam_Artikulasi_Perlawanan_Ingatan_Lewat_Sastra_dalam_Antologi_Cerpen_Saksi_Mata_Karya_Seno_Gumira_Ajidarma
https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/44018620/Menyuarakan_Suara_Suara_Yang_Bungkam.pdf?response-content-disposition=inline%3Bfilename%3DMenyuarakan_Suara-Suara_Yang_di_Bungkam.pdf&X-Amz-Algorithm=AWS4-HMAC-SHA256&X-Amz-Credential=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A%2F20190629%2Fus-east-1%2Fs3%2Faws4_request&X-Amz-Date=20190629T112827Z&X-Amz-Expires=3600&X-Amz-SignedHeaders=host&X-Amz-Signature=5f19a7d6f1e7e29aeea8065f6500bd7098e9f9d73933835a0e24375f02aff93.

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2015. "Pengembangan Sastra sebagai Industri Kreatif: Studi Kasus Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata." Dalam *Seminar Nasional Sastra, Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif*, 12–25. Surakarta.
- Arifin, Moch. Zainul. 2018. Ideologi (Dan) Estetika Seno Gumira Ajidarma: Saksi Mata dalam Ruang Perjumpaan Ideologis. *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam* 15, no. 2: 227–242. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i2.3830>.
- Bodden, Michael H. 1999. "Seno Gumira Ajidarma and Fictional Resistance to an Authoritarian State In 1990s Indonesia." *Indonesia* 68 [October]: 153–156. <https://www.jstor.org/stable/3351298>.
- Borrelli, Giorgio. 2018. Marx, A 'Semiotician'? On the (Possible) Relevance of a Materialistic-Semiotic Approach to Discourse Studies. *Critical Discourse Studies* 15, no. 4: 351–363. <https://doi.org/10.1080/17405904.2018.1456947>.
- Danerek, Stefan. 2013. Cerpen Koran. *Indonesia and the Malay World* 41, no. 121: 418–438. <https://doi.org/10.1080/13639811.2013.826425>.
- Derrida, Jacques. 1976. *Of Grammatology*. Terj. Gayatri C. Spivak. Baltimore: The John Hopkins University Press.
- Dohaei, Maedeh dan Saeed Ketabi. 2015. A Discourse Analysis of Coffee and Chocolate Print Advertisements: Persian EFL Learner's Problems in Focus. *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6, no. 3 [S1]: 220–231. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n3s1p220>. fiksi&f=false.
- Ezeifeke, Chinwe R. dan Nneka N Osakwe. 2013. Gender Representation in The 1999 Nigerian Constitution: A Critical Discourse Analysis for Socio-Political Equity. *Discourse & Society* 24, no. 6: 687–700. <https://doi.org/10.1177/0957926513486221>.
- Fadlillah. 2006. Sejarah, Sastra, dan Imajinasi. Dalam *Konferensi Nasional Sejarah VIII*, 1–25. Jakarta: Geocities.
- Ferdinal, Ferdinal. 2013. Censorship, Resistance and Transformation in Modern Indonesian Literature. *Mediterranean Journal of Social Sciences* 4, no. 1: 269–272. <https://doi.org/10.5901/mjss.2013.v4n1p269>.
- Halliday, Michael Alexander Kirkwood. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. Edisi ke-2. London: Edward Arnold.
- Hillis Miller, Joseph. 2002. *On Literature*. London & New York: Routledge.
- Indra, Andi Batara. 2015. Wacana Kekuasaan dalam Karya Seno Gumira Ajidarma Penembak Misterius Dan Saksi Mata. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Kekuasaan*. Diedit oleh Maman Suryaman, Kusmarwanti, dan Dwi Budiyanto, 78–92. Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. http://staffnew.uny.ac.id/upload/131873962/pendidikan/Prosiding_Seminar_Bahasa_dan_Kekuasaan.pdf. pdf#page=92.

- Junus, Umar. 1985. *Dari Peristiwa ke Imajinasi Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kleden, Ignas. 2004. *Sastra dalam Enam Pertanyaan*. Jakarta: Grafiti.
- McRae, Dave. 2002. A Discourse on Separatists. *Indonesia* 74 [October]: 37–58. <https://www.jstor.org/stable/3351524>.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=p4JqDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=fiksi&ots=OWGc5ftqoK&sig=q9HJARNkFk4SMYIT1MK53C_BXgo&redir_esc=y#v=onepage&q=fiksi&f=false.
- Nuryatin, Agus. 2001. Fakta dalam Fiksi: Teknik Penceritaan Cerpen Seno Gumira Ajidarma. Tesis. Universitas Indonesia. <http://www.digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=71844>.
- Pujiharto. 2001. Analisis Dekonstruksi Cerpen Rembulan Terapung Di Kolam Renang. Dalam *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XXIII*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Pusat Bahasa, Tim Penyusun Kamus. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diedit oleh Dendy Sugono. Edisi ke-4. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardjo, Turnomo. 2013. Memahami Literasi Media (Perspektif Teoritis). Dalam *Literasi Media dan Kearifan Lokal "Konsep Dan Aplikasi"*. Diedit oleh Rini Darmastuti dan Fajar Junaedi. Edisi ke-2, 1–24. Jakarta: Aspiikom, United Board, dan Buku Litera.
- Roslani, dan Khairul Anam. 2018. Dekonstruksi Novel Tak Sempurna Karya Fahd Djibran, Bondan Prakoso dan Fade2black. *Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa Komunitas Daun Lontar* 4, no. 6: 37–52.
- Sarup, Madan. 1993. *An Introductory Guide to Post-Structuralism and Postmodernism*. Athens: The University of Georgia Press.
- Sehandi, Yohanes. 2016. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Edisi ke-2. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suwondo, Tirto. 2009. Kumpulan Cerpen Saksi Mata: Sebuah Perlawanan atas Kekejaman di Timor Timur. Dalam *Pertemuan dan Pesentasi Ilmiah Hasil Penelitian Bidang Pendidikan*, 326–337. Bogor: Balitbang Depdiknas.
- _____. 2014. Sastra sebagai Pilihan Model Berpikir Kreatif, Inovatif, dan Demokratis. *Horison*, April 2014.
- Thomas, Linda, dan Shan Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Redaksi Jakarta Jakarta. 1991a. "Demo dan Penahanan." *Jakarta Jakarta* 282 [23–29 November]: 16–17.
- _____. 1991b. "Dili, Provokasi, dan Videotape." *Jakarta Jakarta* 282 [23–29 November]: 12–15.
- _____. 1992a. "Misteri Siluman Berambut Gondrong." *Cerita dari Dili* 288 [4–10 November]: 100–101.
- _____. 1992b. "Pandangan Mata Saksi Tragedi." *Cerita dari Dili* 288 [4–10 November]: 96–99.
- Udasmoro, Wening, ed. 2018. *Hamparan Wacana dari Praktik Ideologi, Media hingga Kritik Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ungkang, Marcelus. 2013. Dekonstruksi Jaques Derrida sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra. *Jurnal Pendidikan Humaniora* 1, no. 1: 30–37.
- Untoro, Ratun. 2009. Memahami Karya Sastra Postmodern Melalui Pembacaan Dekonstruksi Derrida. *Widyariset* 12, no. 3: 75–82. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14203/widyariset.12.3.2009.75-82>.
- Wiratno, Tri. 2018. *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzuri, Ahmad. 2012. Refleksi Kultural dalam Kumpulan Cerpen Saksi Mata karya Seno Gumira Ajidarma. Dalam *Seminar (Diskusi) Ilmiah Kelompok Peneliti Kebahasaan dan Kesastraan di Lingkungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Diedit oleh Yohanes

Adhi Satiyoko, Ari Subagyo, Aprinus Salam, Y. Adhi Satiyoko, dan Tarti Khusnul Khotimah, 264–396. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.

https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/51892159/PROSIDING_HASIL_PENELITIAN_BAHASA_DAN_SASTRA_2012.pdf?response-content-disposition=inline%3Bfilename%3DPROSIDING_HASIL_PENELITIAN_BAHASA_DAN_SA.pdf&X-Amz-Algorithm=AWS4-HMAC-SHA256&X-Amz-Credential=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A%2F20190629%2Fus-east-1%2Fs3%2Faws4_request&X-Amz-Date=20190629T113622Z&X-Amz-Expires=3600&X-Amz-SignedHeaders=host&X-Amz-Signature=e85d2df14422280eeebc6614ddceadc9ff0d1bec595b2a6ec295785a002681f9#page=264

Zulfadhli, Zulfadhli. 2009. Dekonstruksi dalam Cerpen Malin Kundang, Ibunya Durhaka Karya A.A. Navis. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni* 10, no. 2: 132–137. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.24036/komposisi.v10i2.62>.